

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR
AL-AZHAR DAN RELEVANSINYA
DI ERA MILENIAL**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Alfian Suhendarsyah

NIM: 1600118046

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Alfian Suhendarsyah**

NIM : 1600118046

Judul Penelitian : **Konsep Pendidikan Islam Dalam Tafsir al-Azhar dan Relevansinya di Era Milenial.**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR AL-AZHAR
DAN RELEVANSINYA DI
ERA MILENIAL.**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 01 Oktober 2020

Pembuat Pernyataan,

Alfian Suhendarsyah

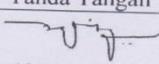
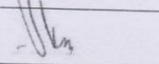
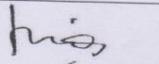
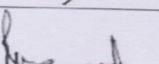
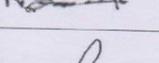
NIM: 1600118046

PENGESAHAN

Naskah Tesis berikut ini:

Penulis : Alfian Suhendarsyah
Nim : 1600118046
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Islam dalam Tafsir
Al-Azhar dan Relevansinya di Era Milenial

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 17 Maret 2020 dan dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. Ketua Sidang/Penguji	11 November 2020	
Dr. H. Ikhrom, M.Ag. Sekretaris Sidang/Penguji	27 Oktober 2020	
Dr. H. Musthofa, M.Ag. Pembimbing/Penguji	12 Oktober 2020	
Prof. Dr. H. Erfan Soebahar, M.Ag. Penguji	08 Oktober 2020	
Dr. Fakrur Rozi, M.Ag. Penguji	17 September 2020	



Semarang, 27 Februari 2020

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

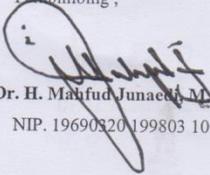
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Alfian Suhendarsyah**
NIM : 1600118046
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **Konsep Pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dan Relevansinya di Era Milenial**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing ,


Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag.

NIP. 19690320199803 1004

Semarang, 31 Januari 2020

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

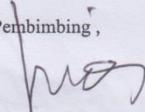
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Alfian Suhendarsyah**
NIM : 1600118046
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **Konsep Pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dan Relevansinya di Era Milenial**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,


Dr. H. Musthofa, M. Ag.

NIP. 19710403 199603 1002

ABSTRAK

Judul : **Konsep Pendidikan Islam Dalam Tafsir al-Azhar dan Relevansinya di Era Milenial.**

Penulis : Alfian Suhendarsyah

NIM : 1600118046

Pada saat ini pendidikan Islam di era milenial belum mampu memberikan nuansa baru kepada peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari akibat yang ditimbulkan oleh laju perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang secara nyata berdampak kepada perilaku para generasi di era milenial seperti cenderung egois, individu dan tidak suka bekerja sama. Dalam mengatasi permasalahan itu tidak harus menemukan ide baru, akan tetapi bisa juga dapat merepresentasikan pemikiran atau karya tokoh-tokoh muslim. Di sini peneliti ingin mengkaji salah satu karya monumental Prof. Dr. Hamka yaitu Tafsir al-Azhar, yang diharapkan dapat menjadi pembaharuan konsep pendidikan Islam di era milenial.

Dalam mengurai konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bercorak studi pustaka (*library research*), dengan pendekatan *filosofis*. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi yang lebih memfokuskan pada Tafsir al-Azhar sebagai sumber primer. Dan data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode content analysis atau analisa isi.

Dari penelitian ini didapatkan hasil kesimpulan bahwa terdapat relevansi dalam pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dengan pendidikan di era milenial. Di mana keduanya harus dapat saling melengkapi yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan Islam berbasis IMTAQ dengan pendidikan umum berbasis IPTEK. sehingga didapatkan rekonstruksi dan reformulasi konsep pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman di era milenial. Dari konsep pendidikan tersebut diharapkan mampu menjadikan al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai dasar landasan segala ilmu. Sehingga dapat mewujudkan seseorang yang selalu menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan manusia yang selalu bertawakal kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Era milenial, Tafsir al-Azhar*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur ke Hadirat Allah SWT yang atas Rahmat dan Karunianya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul : Konsep Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Azhar dan Relevansinya di Era Milenial.

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Ikhrom, M.Ag Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo, yang telah memberikan arahan awal sebelum seminar proposal tesis.
4. Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag. Sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo, yang telah memberikan arahan awal sebelum seminar proposal tesis.

5. Bapak Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. H. Musthofa, M.Ag selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.
7. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag selaku penguji sidang tesis yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyempurnaan tesis ini.
8. Bapak Dr. Fakrur Rozi, M.Ag selaku penguji sidang tesis yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyempurnaan tesis ini.
9. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis.
10. Teristimewa untuk Ayahanda, Ibunda dan saudari tercinta yang telah memberikan doa, motivasi. Selama hidupnya Jasa beliau tak akan hilang sampai akhir hayat.
11. Seluruh rekan-rekan PAI angkatan 2016-2017 semester genap yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama, serta junior dan senior PAI, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan tesis dapat diselesaikan.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam di

sekolah maupun di Perguruan Tinggi serta bermanfaat bagi para pembaca. Amin yaa rabbal alamin.

Semarang, 01 Oktober 2020

Penulis

Alfian Suhendarsyah

NIM. 1600118046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	Ii
PENGESAHAN	Iii
NOTA PEMBIMBING	Iv
ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR	Vi
DAFTAR ISI	Xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Signifikansi Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II : TAFSIR AL-AZHAR DI ERA MILENIAL	
A. Biografi Mufassir dan Sejarah Tafsir Al-Azhar.....	26
B. Metode dan Corak Tafsir.....	36
C. Sumber dan Sistematika Penulisan Tafsir al-Azhar.....	40
D. Kontekstualisasi Tafsir Al-Azhar di Era	44

Milenial.....

**BAB III: ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

A. Hakikat Pendidikan dalam Tafsir Al-Azhar.....	47
B. Tugas dan Fungsi Pendidikan dalam Tafsir Al-Azhar.....	54
C. Dasar-dasar Pendidikan dalam Tafsir Al-Azhar	57
D. Tujuan Pendidikan dalam Tafsir Al-Azhar.....	60
E. Pendidik dalam Tafsir Al-Azhar.....	65
F. Metode Pendidikan dalam Tafsir Al-Azhar.....	69
G. Materi Pendidikan dalam Tafsir Al-Azhar.....	73

**BAB IV : RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
TAFSIR AL-AZHAR DENGAN PENDIDIKAN
DI ERA MILENIAL**

	85
A. Kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan di Era Milenial.....	
B. Peningkatan Kompetensi Spiritual dan Pedagogik Pendidik.....	89
C. Peningkatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan Metode Dakwah Al-Mauidza Hasanah.....	92
D. Integrasi Materi Pendidikan Berbasis IMTAQ dan IPTEK.....	95

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103

RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan hambatan pendidikan Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Pada era pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran.

Ia merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan Islam saat ini, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru hari ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*).¹

Pada kondisi saat ini pendidikan Islam memiliki tantangan yang cukup berat dan kompleks dalam menghadapi era millennial² salah satu

¹Sigit Priatmoko, Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0, *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1 No.2 Juli 2018, hlm. 222.

²Kosakata millennial berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun. Millennia selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era millennial dapat pula disebut era post-modern. Pada tahun 2010, istilah era millennial banyak disebut sebagai penamaan jaman. Era milenial adalah suatu zaman dimana internet mulai digunakan secara masif. Sejak kecil mereka yang lahir di era milenial sudah melek teknologi seperti internet, tablet, smartphone, animasi aplikasi dan berbagai produk digital lainnya. Zaman milenial adalah zaman revolusi industry 4.0. Perubahan zaman di mulai dari revolusi industry dari uap ke udara tahun 1784 adalah obat industry 1.0, dilanjutkan tahun 1870 sebagai obat industry 2.0, tahun 1969 adalah obat industri 3.0, sedangkan tahun 1981-an sampai sekarang ini dinamakan tahun industry 4.0 atau era milenial. Klaus Martin Schwalo seorang elpnom jerman dalam bukunya the fourth industrial revolution (2017)

diantaranya yaitu: perkembangan teknologi, khususnya Media Telekomunikasi dan Informasi. Mereka yang lahir di era millennial atau dikenal sebagai generasi millennial³ yang lebih berpengalaman dengan gadget, smartpone dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka yang masih dini. generasi milenial yang merupakan penduduk terbesar usia produktif memegang peranan penting. Dibandingkan era sebelumnya sebelumnya, generasi di era milenial memiliki karakter unik

yang dikutip Munawar Kholil menyatakan bahwa saat ini kita berada diawal sebuah revolusi yang secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain. Perubahan itu sangat dramatis dan terjadi pada kecepatan deponensial, revolusi industry 4.0 ditandai dengan berkembangnya *internet of for things* yang diikuti oleh teknologi baru dalam data sains, kecerdasan buatan, robotic, cloud, cetak tiga dimensi dan teknologi nano. Revolusi teknologi ini selain menyuguhkan aneka kemudahan, juga menyuguhkan aneka resiko. Selain memberi konektivitas, juga memberi “kekacauan” selain membuat orang terpesona, juga membuat orang-orang was-was karena pada saat yang sama ada liniusaha yang terancam, profesi dan lapangan kerja yang ternatikan oleh mesin kecerdasan buatan dan robot. Lihat: Ahmad Muslich, Nilai-nilai Filosofis Masyarakat Jawa dalam Konteks Pendidikan Karakter di Era Milenial, *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education, Vol. 02, No.02, Januari-Juni 2018*, hlm. 68-69.

³Untuk mengetahui siapakah generasi milenial diperlukan kajian literatur dari berbagai sumber yang merupakan pendapat beberapa peneliti berdasarkan rentang tahun kelahiran. Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada Generation Theory yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Selanjutnya konsep generasi milenial Indonesia adalah Penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000. Lihat: Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Millennial Indonesia*, (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), hlm. 12-17.

berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.⁴

Dengan fenomena tersebut, maka media penyebaran informasi yang beragam dan menimbulkan salah satu dampak seperti semakin mudahnya berbagai informasi disampaikan. Beberapa yang termasuk diantaranya Ideologi, Pemikiran, Faham yang tidak hanya positif namun juga terdapat muatan-muatan negatif yang bahkan berbahaya bagi generasi saat ini. Kondisi demikian akan semakin bertambah buruk apabila generasi muda tidak memiliki pemahaman tentang Islam sebagai pondasi dasar.⁵ Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap kemajuan ilmu dan teknologi canggih selalu membawa dampak perubahan sosial baik positif atau negatif.⁶ Karena pendidikan merupakan sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya

⁴Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik...*, *Ibid.*, hlm. 20-24

⁵Ace, Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini, *Universitas Ibn Khaldun Bogor*, Vol. 7, No. 2, Juli 2018, hlm. 155-157.

⁶Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2005), hlm. 142.

efektifitas dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal dan akhlak.⁷

Perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) di samping membawa perubahan yang positif, juga memberikan dampak negatif. Dampak tersebut antar lain bisa dilihat dari perubahan karakter anak. Karakter anak pada saat ini semakin bermacam-macam dan semaunya sendiri. Generasi di era milenial cenderung egois, individu dan tidak suka bekerja sama. Hal ini disebabkan seringnya mereka lebih suka bermain game dari gadget daripada permainan tradisional yang mengajarkan perilaku untuk bekerjasama. Fenomena ini tidak bisa dipungkiri, baik itu di kota maupun di pelosok desa sekalipun. Mereka kadang tidak menghargai orangtua maupun gurunya. Bahkan dari mereka juga terkadang terjebak pada dunia kriminal dan narkoba, dan minat belajar generasi saat ini juga sebagian besar mengalami kemunduran.⁸

Di samping itu, dampak positif dari perkembangan IPTEK dalam dunia pendidikan antara lain: berkembangnya model belajar jarak jauh (*Distance Learning*), mudahnya menyelenggarakan pendidikan terbuka, *sharing resource* bersama antar lembaga pendidikan, perpustakaan dan instrument pendidikan lainnya berubah fungsi menjadi sumber informasi daripada sekedar rak buku. Dari perubahan yang positif tersebut,

⁷Siti Lailiyah, Konsep Pendidikan islam bagi Remaja Perspektif Qur'an Surat Yusuf Ayat 23-29: Kajian Tafsir al-Azhar, *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 104.

⁸Mahyuddin Barni, Tantangan Pendidikan di Era Millennial, *JURNAL TRANSFORMATIF*, Vol. 3, No. 1 April 2019, hlm. 101-102.

diharapkan menjadi sebuah peluang dan cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan Islam.⁹ Dalam menghadapi situasi saat ini, peran pendidikan Islam diharapkan dapat mengembalikan pandangan hidup manusia kembali kepada fitrahnya, serta berperan secara aktif atas hal yang bersifat nyata dalam kehidupan dengan berbagai problem kemanusiaan pada generasi yang akan mendatang.¹⁰

Melihat kondisi di atas, maka penulis mencoba menggali kembali pemikiran-pemikiran Pendidikan Islam dari generasi terdahulu yang sudah terbukti akhlak dan kredibilitasnya dalam ke-Islam-annya dan dalam hal ini pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar karya monumental Prof. Dr. Hamka yang Penulis angkat sebagai bahan Tesis diharapkan sebagai solusi alternatif dari konsep-konsep pendidikan Islam guna menjawab tantangan masa kini dan masa depan yang lebih baik. Dalam Tafsir al-Azhar, dijelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk “Menegal dan mencari keridhaan Allah, memebangun budi pekerti untuk berakhlak mulia”, serta memepersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna ditengah-tengah komunitas sosialnya.

Pandangan ini menjelaskan bahwa secara substansial pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak seorang cendekiawan, tetapi juga berkaitan dengan generasi yang berakhlak dalam aktivitas kehidupan

⁹Mahyuddin Barni, *Tantangan Pendidikan di Era Millenial...*, *Ibid.*, hlm. 102-103.

¹⁰Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Deepublish,2012), hlm. 6.

sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam sesungguhnya lebih berorientasi pada transinternalisasi ilmu kepada peserta didik agar mereka menjadi insan yang berkualitas, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam aspek sosial.¹¹ Dalam arti lain, tujuan pendidikan Islam bukan hanya bersifat internal bagi peserta didik guna memiliki sejumlah ilmu pengetahuan dan mengenal Khaliq-Nya, akan tetapi juga mampu secara eksternal untuk merefleksikan ilmu sebagai *Rahmatan Lil Alamin*.¹²

Pendidikan Islam selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Di mana masyarakat Indonesia sedang mengalami perubahan transisional dari masyarakat agraris ke arah masyarakat industri. Bahkan, sebetulnya telah terjadi lompatan perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat informasi. perubahan tersebut meniscayakan desain pendidikan Islam memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Artinya, pendidikan Islam seharusnya dikonsepsi relevan dengan dinamika dan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Begitulah siklus perkembangan perubahan pendidikan Islam yang senantiasa didesain relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada suatu era, baik pada aspek

¹¹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media GriP, 2008), hlm. 45-46.

¹² Irfan Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga sampai Ajal Menjemputnya)*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hlm. 289-291.

konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan dari lembaga pendidikan.¹³

Jadi, pada dasarnya pendidikan Islam ingin mewujudkan apa yang disebut sebagai manusia seutuhnya atau dalam bahasa tasawuf disebut dengan *insan kamil* atau manusia paripurna. Manusia seutuhnya (*insan kamil*) tidak hanya berdimensi vertikal tetapi juga horizontal, tidak hanya beraspek material tetapi juga imaterial. Keduanya harus diwujudkan dalam hidup tanpa memandang mana yang lebih penting dan berarti.¹⁴ Meskipun sudah banyak para akademisi yang membahas tentang pendidikan Islam, namun belum ditemukan penelitian mengenai konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dan penulis memilih pemikiran-pemikiran beliau karena adanya keyakinan penulis bahwa konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar memiliki relevansi yang dapat memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan di era millennial saat ini. Terutama bagaimana Bangsa ini mempersiapkan generasi mudanya, khususnya generasi muda Islam untuk menghadapi pengaruh perkembangan teknologi dan gerakan-gerakan golongan anti islam yang terus berupaya melunpuhkan sendi-sendi kekuatan Islam di Indonesia, bahkan dunia.

¹³ Mawardi Pewangi, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi, Jurnal Tarbawi, Volume 1, No 1*, hlm. 2.

¹⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.113-114.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, maka dalam kajian ini, lebih lanjut akan menjelaskan mengapa konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dan relevansinya di era milenial perlu dikaji sehingga rumusan masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar ?
2. Apa relevansi pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dengan pendidikan di era millennial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis hal-hal yang menjadi latar belakang dari Konsep Pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar. Berangkat dari tujuan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk Menganalisa dan mendeskripsikan relevansi pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dengan pendidikan di era millennial.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, kajian terhadap konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar yang ditulis mufasir terkemuka yang hidup di tengah-tengah dinamika masyarakat Indonesia ini akan melahirkan informasi yang akurat dan orisinil mengenai

pandangan Islam tentang pendidikan Islam dalam kaitannya dengan konteks ke-Indonesiaan di era millennial.

2. Secara Praktis, sebagai sarana informasi atau bahan kajian kepada mahasiswa atau instansi terkait untuk pengembangan pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo. Dan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan/referensi bagi pengelola mahasiswa Islamic Studies atau peneliti yang mengkaji konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dan relevansinya di era millennial.

E. Telaah Pustaka

Di sini kami menemukan beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian tesis ini yaitu: Penelitian pertama, Ace pada Tesisnya di Universitas Ibn Khaldun Bogor Tahun 2018 yang berjudul "*Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan dan relevansinya Terhadap Kondisi saat ini*" yang menghasilkan penelitian berupa pemikiran Hamka tentang tujuan pendidikan Islam, dimana pendidikan tersebut bertujuan untuk mencari keridhaan Allah, membangun Aqidah ke Islaman yang kuat dan budi pekerti yang tinggi, sehingga menghasilkan peserta didik yang berakhlak Mulia serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna ditengah-tengah komunitas sosialnya.

Dari seluruh Pemikiran Hamka, terkait dengan Tujuan Pendidikan Islam maupun ke lima aspek Kerangka Dasar dalam Pendidikan Islam, maka pemikiran Hamka tersebut masih sangat relevan dengan kondisi

saat ini, baik dalam menjawab tantangan serta kebutuhan pendidikan Islam saat ini bahkan untuk masa yang akan datang.¹⁵

Kemudian penelitian Shobahussurur (Jurnal Tsaqafah, Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula, 1430 H) pada Jurnalnya yang berjudul “*Pembaharuan Pendidikan islam Perspektif Hamka*” di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menghasilkan penelitian berupa apa yang dilakukan Hamka dalam pembaruannya, dimana dalam rangka menyelesaikan problem terjadinya pertentangan akut antara dua kubu golongan terpelajar Islam di Indonesia. Hamka ingin menghadirkan dua kubu yang bertentangan itu di dalam Masjid Agung al-Azhar. Hamka memperbarui cara berpikir, bertindak, dan berkarya mereka, agar tidak melenceng dari ajaran Islam yang sebenarnya. Hamka ingin tidak hanya ilmu-ilmu keislaman saja yang dikaji di dalam masjid, tapi juga sains, humaniora, dan filsafat di bahas di dalamnya, seperti hal itu dilakukan pada zaman kejayaan Islam. Tentu saja tidak lagi dengan sistem halaqah, sorogan, bandongan, dan sejenisnya, tapi dengan sistem klasikal, berjenjang, ala Barat, tanpa mengurangi jiwa keislaman.

Hasil yang diharapkan dari sistem pendidikan yang demikian adalah lahirnya kaum terpelajar Islam yang mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa Indonesia karena penguasaannya terhadap sains dan teknologi tanpa meninggalkan jati diri sebagai muslim sejati, atau akan terlahir para ulama yang mampu menguasai ilmu keislaman dengan tidak mengisolasi diri terhadap perkembangan sains dan teknologi. Buya Hamka menginginkan lahirnya generasi baru Islam sebagai bukan hanya

¹⁵ Ace, *Pemikiran hamka...*, *Ibid.*, hlm. 23.

kaum intelek yang tahu agama, kaum ulama yang intelek, sebagaimana predikat yang disandangnya.¹⁶

Penelitian berikutnya yaitu Siti lailiyah (Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018) pada jurnalnya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam bagi Remaja Perspektif Qur’an Surat Yusuf Ayat 23-29: Kajian Tafsir al-Azhar*” di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UNSIQ Jawa Tengah yang mengkaji ayat ayat yang menceritakan tentang Nabi Yusuf yang mampu menahan godaan wanita yang menggonggonya dan mampu menahan nafsu birahi. Hal ini agar bisa diterapkan dalam pendidikan remaja untuk menanamkan nilai-nilai agama, etika atau moral dalam jiwa mereka sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk generasi muda menjadi insan kamil dapat terwujud, dan mereka pun tidak mudah tergoda dengan nafsu.

Dalam penelitian ini penulis memilih Tafsir Buya Hamka untuk dijadikan literatur utamanya. Adapun hasil dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Dalam menulis Tafsir Surat Yusuf khususnya ayat 23-29, Buya Hamka berpesan untuk anak, cucu dan murid-murid beliau tentang bagaimana pentingnya didikan ayah terhadap anak di waktu anak masih kecil. Hal ini didasarkan pada pengalaman Buya Hamka sendiri ketika beliau masih berumur 10 tahun, beliau menyaksikan keshalihan dan kekerasan ayah beliau dalam mendidik anak-anaknya. Bekas didikan ayah beliau masih dirasakan sampai beliau berusia 65 tahun. (2) Nilai-nilai pendidikan yang

¹⁶ Shobahussurur, Pembaharuan Pendidikan islam Perspektif hamka, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula, 1430 H, hlm. 154.

terkandung dalam Qur'an Surat Yusuf ayat 23-29 yaitu: pentingnya sikap santun, tawadlu' (rendah hati), tidak sombong, iman kepada Allah Swt, sabar, disiplin, tawakal, jujur, menjaga diri disertai iman yang kuat, pembelaan diri, usaha keras disertai keberanian dalam menegakkan kebenaran, rasa syukur, perlunya sikap netral dalam mengambil keputusan, sifat tasamuh, pentingnya kita menanamkan kewaspadaan, taubat dan perlunya untuk menegakkan keadilan.¹⁷

Kemudian hasil penelitian Leni Ninik Susanti, dkk (Al-Ashlah, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018) pada jurnalnya yang berjudul "*Pendidikan Keluarga menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer: Telaah Tafsir aL-Azhar*" di IAIN Bengkulu yang menghasilkan penelitian berupa pembahasan dan analisis tentang pendidikan keluarga menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar surat at-Tahrim ayat 6 serta relevansinya dengan pendidikan kontemporer, Menurut Hamka pemimpin dalam rumah tangga harus bertanggung jawab penuh terhadap anggota keluarganya, dengan terus melestarikan pemenuhan hak dan kewajiban anggota keluarganya, mengajarkan nilai nilai ajaran Islam. kemudian relevansi pemikiran Hamka terhadap pendidikan keluarga dengan pendidikan kontemporer, Pemikiran Buya Hamka di dalam Tafsirnya al-Azhar Surat Atahrim Ayat 6 tentang pendidikan dalam keluarga kurang di indahkan lagi oleh pemimpin

¹⁷ Siti Lailiyah, *Konsep Pendidikan islam..., Ibid.*, hlm. 104.

keluarga saat ini, banyak sekali dijumpai di dalam keluarga masa kini kurang menanamkan nilai nilai agama.¹⁸

Dan hasil penelitian berikutnya yaitu Nurma Yunita (Al-Quds: Jurnal Studi Qur'an dan Hadis Vol. 1, No. 1, 2017) yang berjudul “*Kontribusi Tafsir al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Kajian QS. Al-Isra’: 22-39*” di STAIN Bengkulu yang menghasilkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Isra’ ayat 22-39 melalui penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat konten analisi. Kontribusi tafsir al-Azhar terhadap nilai-nilai pendidikan, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tafsir al-Azhar dalam surah Al-Isra’ Ayat 22-39 yaitu: (1) Nilai pendidikan keimanan: Tauhid, taubat, tawakkal, ikhlas, bersyukur, menjauhi zina, tawadu’, taqwa dan beramal dengan berilmu. (2) Nilai pendidikan sosial: Saling menghormati, kasih sayang dan tolong menolong. (3) Nilai pendidikan Akhlak: Dermawan, sederhana, menepati janji, sabar dan jujur.¹⁹

Dari telaah pustaka di atas belum ditemukan Konsep Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar, oleh karena itu di sini penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran

¹⁸ Leni Ninik Susanti, dkk, Pendidikan Keluarga menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer: Telaah Tafsir al-Azhar, *Al-Ashlah*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 196-197.

¹⁹ Nurma Yunita, Kontribusi Tafsir al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian QS al-Isra’ ayat 22-39), *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis vol. 1, no. 1, 2017*, hlm. 81.

Hamka tentang bagaimana pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar yang dapat menciptakan manusia-manusia yang mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya bersifat sistematis dan rasional dalam memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode-metode yang dapat dipergunakan selama penelitian berlangsung dari awal sampai akhir untuk mendukung kevalidan data yang ada, sehingga diperoleh tujuan sesuai dengan yang diharapkan.²⁰ Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang bercorak studi pustaka (*library research*), di mana jenis penelitian yang sumber datanya berasal dari naskah-naskah berupa dokumen.

Penelitian ini mengikuti cara dan arah pikiran yang disajikan dalam kitab Tafsir al-Azhar. Dengan demikian sudah dengan sendirinya terjamin, bahwa objek (formal) penelitiannya menggunakan pendekatan *filosofis*²¹ yaitu, data yang diteliti merupakan data yang diperoleh dari hasil telaah kepustakaan buku-buku teks yang relevan dengan pembahasan penelitian yang

²⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 5.

²¹ Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 68

akan dilakukan, berupa telaah sejarah maupun telaah terhadap pemikiran seorang tokoh, untuk kemudian dianalisis maknanya secara mendalam, sehingga dapat merumuskan sebuah konsep tertentu.

Selanjutnya, pada penelitian studi pustaka data-data yang sudah terkumpul tersebut, dicari pola, keterkaitan, pengaruh, hukum, konsep dan prinsip-prinsip yang ada, sehingga menjadi bangunan konsep teori yang runtut dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, pada penelitian studi pustaka, berkaitan erat dengan sejarah kejadian atau kronologi tentang suatu peristiwa maupun berkaitan erat dengan sosok seorang tokoh.²² Penelitian studi pustaka kali ini menggunakan cara berfikir secara induktif.²³ Peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dari sumber data yang sudah ditentukan tentang persoalan yang relevan dengan objek penelitian yang dilakukan, kemudian dianalisis hingga mampu menghasilkan sebuah kesimpulan yang sesuai dengan tujuan utama penelitian.

a. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

²² Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Multidisipliner)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 192.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2004), hlm 37.

Penelitian ini berfokus pada “konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dan relevansinya dengan pendidikan di era millennial”. Oleh karena itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar yang diterbitkan oleh Pustaka Panjimas di Jakarta Tahun 2002. Karya-karya Hamka tersebut kemudian ditempatkan sebagai data primer.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber-sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Di sini penulis menggunakan tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan kajian Tafsir al-Azhar karya Hamka sebagai data sekunder, serta data lain yang ada relevansinya dengan objek penelitian sebagai penunjang.

Dalam tesis ini sumber sekunder yang dimaksud adalah karya-karya Hamka, berupa buku *Lembaga Hidup*, yang diterbitkan oleh Pustaka Panjimas di Jakarta tahun 2001. *Falsafah Hidup*, yang diterbitkan Republika Penerbit tahun 2015. *Tasawuf Modern*, yang diterbitkan oleh Republika Penerbit di Jakarta tahun 2015. *Pribadi hebat*, yang diterbitkan oleh Gema Insani di Jakarta tahun 2015. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, diterbitkan oleh Bulan Bintang di Jakarta tahun 1965. *Revolusi Agama*, diterbitkan oleh Anwar Rasjid di Padang Panjang tahun 1946. *Pandangan Hidup Muslim*, diterbitkan oleh Bulan Bintang di Jakarta tahun 1992. *Islam : Revolusi Idiologi dan*

Keadilan Sosial, diterbitkan oleh Pustaka Panjimas di Jakarta tahun 1984. *Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam di Masa Kini*, diterbitkan oleh Bulan Bintang di Jakarta tahun 1973. *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, diterbitkan oleh Pustaka Panjimas tahun 1982. *1001 Soal-soal Hidup*. Diterbitkan oleh Bulan Bintang di Jakarta tahun 1966. Serta karya-karya beliau yang relevan.

b. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar yang berfokus pada hakikat pendidikan, dasar dan tujuan pendidikan, pendidik, metode pendidikan, dan materi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji relevansi pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dengan pendidikan di era Milenial, dengan menekankan pada esensi pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang saat ini digunakan adalah telaah dokumen. Dokumen yang dikumpulkan merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, dan gambar sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang

dapat berupa gambar, patung, dan film. Sehingga kami mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.²⁴

Pada pengumpulan data akan didukung dengan sejarah pribadi kehidupan Hamka di masa kecil, di sekolah, ditempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Peneliti tetap perlu mencermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.²⁵

d. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan objek permasalahan yang akan dikaji. Secara umum, analisis data berupaya mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan di media atau teks.²⁶ Sebagaimana tersebut di atas, objek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini adalah “konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dan relevansinya dengan pendidikan di era

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit CV. Alfabeta, 2009), hlm. 329.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014). Hlm. 329-330.

²⁶ Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 124.

millennial”, maka Penelitian ini, menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) dengan model pendekatan *filosofis*.²⁷

Dalam menganalisis data, penggunaan metode analisis konten sangatlah membantu dalam menggali makna.²⁸ Dan analisis konten yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis konsep dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar. Adapun langkah-langkah analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu²⁹: reduksi data, interpretasi data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1) Reduksi Data

Setelah memperoleh data yang jumlahnya cukup banyak, peneliti kemudian mencatat secara teliti, rinci mengenai hal-hal yang pokok dan penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam proses reduksi ini, peneliti melakukan pemilihan data untuk memilih data yang relevan yang mengarah pada pemecahan

²⁷ Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama...*, *Ibid.*, hlm. 195.

²⁸ Vincent J. Duriau, dkk, A Content Analysis of the Content Analysis Literature in Organization Studies: Research Themes, Data Sources, and Methodological Refinements, *Sage Journals*, 2007; 10; 5, hlm. 5-10. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1094428106289252>

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, *Ibid.*, hlm. 247-252.

masalah, penemuan, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data yang telah diperoleh dari Tafsir al-Azhar mengenai konsep pendidikan sangatlah banyak. Namun peneliti mereduksi dan memfokuskan analisis ke dalam beberapa ayat yang meliputi QS. al-Baqarah (2): 1-5,31, 267 QS.yunus (10): 5, QS. asy-Syura (26): 18, QS. al-Falaq (113): 1, QS. Luqmān [31]: 12-19, QS. an-Nahl (16): 78, QS. al-Isra' (17): 24, 9, QS. , QS. al-Hajj (22): 5, 41, QS. al-Fushilat (41): 33, 34, QS. ar-Rahman (55): 1-4, QS. A' basa (80): 1-3, QS. al-Fatihah (1): 2-3, QS. al-Jumua (62): 2-4, QS. at-Taubah (9): 31 dan QS. al-An'am: 151. Ayat-ayat tersebut dipilih dalam rangka mendapatkan konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar, sehingga tidak semua dikaji dan dianalisis.

2) Interpretasi Data

Setelah data yang diperoleh direduksi, kemudian dilakukan proses interpretasi data, yaitu menyajikan data melalui deskripsi yang jelas dan bermakna. Sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Artinya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat

naratif.³⁰ Selanjutnya hasil analisis tersebut diuraikan secara komprehensif agar memberikan penjelasan yang lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca.

3) Verifikasi Data

Setelah data direduksi dan diinterpretasi, tahapan akhir dari teknik analisis data dalam penelitian ini adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Verifikasi dilakukan dengan mengambil kesimpulan mengenai konsep pendidikan islam dalam tafsir al-Azhar yang direduksi dan diinterpretasi dari ayat-ayat yang berkenaan dengan konsep pendidikan dalam Tafsir al-Azhar, kemudian direlevansikan dengan kondisi pendidikan di era millennial.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian dengan menggunakan metode dan pendekatan di atas, akan disusun dalam lima bab. Hal ini penulis tempuh agar mampu memberikan gambaran yang utuh dan terpadu.

Bab *pertama*, pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, Kajian Pustaka, Metode penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab *kedua*, Tafsir al-Azhar di Era Milenial. Bab ini mendeskripsikan mengenai biografi Mufassir dan sejarah Tafsir al-Azhar, kemudian metode dan corak dari tafsir al-Azhar, sumber dan

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, *Ibid.*, hlm. 341.

sistematika peulisan Tafsir al-Azhar dan kontekstualisasi Tafsir al-Azhar di era Milenial yang akan menjadi landasan pembahasan pada bab berikutnya.

Bab *ketiga*, Aspek-aspek pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar. Bab ini mendeskripsikan aspek-aspek pendidikan yang diambil dari referensi utama yaitu Tafsir al-Azhar, di mana hal itu terdiri dari hakikat pendidikan, tugas dan fungsi pendidikan, dasar-daar pendidikan, pendidik, tujuan pendidikan, metode pendidikan, dan materi pendidikan). Pembahasan ini mengulas tentang konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dan sekaligus dijadikan dasar pijakan dalam pembahasan berikutnya.

Bab *keempat*, Relevansi pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dengan pendidikan di era Milenial. Bab ini menjelaskan menganalisis relevansi pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dengan pendidikan di era milenial. Yang di dalamnya terdiri dari berbagai aspek seperti peningkatan kompetensi spiritual dan pedagogik pendidik, peningkatan mutu pembelajaran dengan penerapan metode da'wah al-maudidza hasanah, dan integrasi materi pendidikan berbasis IMTAQ dan IPTEK.

Bab *Kelima*, Kesimpulan. Bab ini berisi tentang ringkasan kesimpulan dari tesis ini, saran, dan riwayat hidup dirangkai dengan kata penutup.

BAB II

TAFSIR AL-AZHAR DI ERA MILENIAL

A. Biografi Mufassir dan Penulisan Tafsir al-Azhar

Dikenal dengan nama Haji Abdul Malik Karim Amarullah atau akrab disebut dengan panggilan HAMKA, Beliau lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang cukup terkenal sekaligus taat agama.³¹ Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh.

Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau.³²

Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke

³¹ Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, (Leiden-Jakarta: INIS, 2002), hlm. 12.

³² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-18.

sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, Hamka mulai mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab di Sekolah Sumatra Thawalib, Padang Panjang.³³

Tatkala usianya 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian itu terjadi karena perbedaan pandangan dalam persoalan ajaran agama. Di pihak ayahnya adalah seorang pemimpin agama yang radikal, sedangkan di pihak ibunya adalah pemegang adat yang sangat kental seperti berjanji, randai, pencak, menyabung ayam dan sebagainya.³⁴ Kemudian pada usia 8-15 tahun, Hamka mulai belajar agama di sekolah Diniyyah dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy.

Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar, akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik'.³⁵ Kemudian ketika usianya memasuki 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924,

³³ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) Cet-2, hlm. 53

³⁴ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia...*, *Ibid.*, hlm. 56

³⁵ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dunia Intelektual...*, *Ibid.*, hlm. 21-22.

ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, RM. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat.

Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.³⁶ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. st. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan mulai mengenalkan Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan ke-Muhammadiyah.³⁷ Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke

³⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. 1, hlm. 101

³⁷ H. Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Cet-2, hlm. 2

Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya.

Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa kita ketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; "Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahhkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain."³⁸ pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi Universitas al Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu ia menyangand gelar "Dr" di pangkal namanya.

Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.³⁹ Disamping itu, ia pernah mengikuti konferensi negara-negara Islam di barat (1968), Muktamar masjid di Makkah (1976), Seminar mengenai Isa dan peradaban di Kuala Lumpur, Peringatan Seratus Tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi Ulama di Kairo (1977).⁴⁰

³⁸ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hlm. 62

³⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 109.

⁴⁰ Yunan Yusuf, *Corak pemikiran kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam teologi Islam*, Cet. II. (Jakarta: Penerbit Madani, 2003), hlm. 53.

Akhirnya, dua bulan sebelum wafat ia mengundurkan diri dari jabatan ketua umum MUI, karena masalah perayaan “natal bersama” antara umat kristen dan penganut agama Islam. MUI yang diketuainya itu mengeluarkan fatwa bahwa seorang muslim yang mengikuti perayaan natal hukumnya haram. Kemudian dua bulan sesudah pengunduran dirinya, ia masuk rumah sakit karena serangan jantung yang cukup berat. Selama kurang lebih satu minggu, ia terbaring di rumah sakit Pertamina Jakarta, yang ditangani oleh para dokter ahli. Tanggal 24 Juli 1981 ia berpulang ke Rahmatullah dalam usia 73 Tahun, dengan didampingi oleh istrinya Khadijah, dan puteranya Afif Amrullah serta beberapa teman dekatnya.⁴¹

Walaupun Hamka telah berpulang ke Rahmatullah, Beliau tetap diingat sebagai seseorang yang meninggalkan kenang-kenangan yang sangat monumental, yaitu Tafsir al-Azhar. Lewat tafsirnya, Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin yang tercakup oleh bidang ilmu-ilmu agama Islam serta pengetahuan non-keagamaan yang kaya dengan informassi.⁴² Setidaknya ada dua faktor yang mendorong Hamka menulis Tafsir al-Azhar, pertama karena dorongan dan semangat dari dirinya sendiri untuk menulis sebuah tafsir. Semangat tersebut muncul di tengah-tengah tingginya minat angkatan muda Islam Indonesia, khususnya di daerah-daerah berbahasa Melayu untuk lebih memahami isi al-Qur’an.

⁴¹ Yunan Yusuf, *Corak pemikiran kalam..., Ibid.*, hlm. 54-55.

⁴² Usep Taufik Hidayat, *Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, Al-Turas: Vol. XXI, No. 1, Januari 2015*, hlm. 50.

Sedangkan faktor yang kedua adalah dorongan dari para mubalig yang Bahasa Arabnya minim. Karena itu Hamka bermaksud memunculkan tafsir yang bisa dapat dijadikan rujukan dengan mudah.⁴³ Ada juga faktor lain yang mendorong Hamka menuliskan tafsir ini, yakni karena keinginan mendalam untuk meninggalkan pusaka atau peninggalan yang berarti untuk Bangsa dan umat Muslim Indonesia.⁴⁴

Tafsir al-Azhar mulai ditulis pada tahun 1959 yang awalnya adalah kajian kuliah subuh di masjid al-Azhar⁴⁵ Kebayoran Baru Jakarta. Namun saat itu belum dinamai masjid al-Azhar.⁴⁶ Pada kurun waktu yang sama, tepatnya pada bulan Juli 1959 Hamka bersama dengan K.H. Faqih Usman HM Yusuf Ahmad-salah seorang Menteri Agama Kabinet Wilopo tahun 1952-menerbitkan majalah Panji Masyarakat yang di dalamnya banyak mengulas tentang kebudayaan dan agama Islam.⁴⁷

⁴³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 2.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar, juz 1...*, *Ibid.*, hlm.65

⁴⁵ Masjid al-Azhar terletak di Kebayoran Baru yang saat itu terletak di pinggiran kota yang masih dibangun, sehingga di sekitarnya masih banyak tanah kosong. Masjid ini dibangun sedikit demi sedikit. Dan tepat di tahun 1956, Hamka pun pindah ke hunian baru yang letaknya berseberangan dengan lokasi pembangunan masjid tersebut. Akhirnya masjid ini selesai dibangun pada tahun 1958 saat ia kembali dari perjalanan panjangnya ke Pakistan dan mesir. Awalnya, jamaah masjid ini masih sedikit, tetapi lama kelamaan terdengar di masyarakat dan jamaahnya pun bertambah banyak. Dan tepat pada 1959, Hamka ditunjuk sebagai imam besar masjid tersebut. Lihat James R. Rush, *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar Untuk Indonesia Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 158.

⁴⁶ Kiki Muhammad Hakiki, Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, *Al-Dzikra, Vol. 5, No. 9, Juli-Desember 2011*, hal. 7

⁴⁷ Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ikhtiar baru, 1993), hal. 75

Tafsir ini dinamai Tafsir al-Azhar karena diambil dari nama masjid dimana Hamka menyampaikan kuliah-kuliah tafsir, yaitu Masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru, Jakarta. Sedangkan nama al-Azhar berasal dari pemberian dari Syekh Mahmoud Syaltout yang pada saat itu menjadi rektor Universitas al-Azhar. Ia datang ke Indonesia pada Desember 1960 dan mengunjungi masjid tersebut yang saat itu masih bernama Masjid Agung Kebayoran Baru. Karena itulah tafsir yang diterbitkan pada 1967 ini diberi nama Tafsir al-Azhar.⁴⁸

Howard M. Federspiel, memasukkan *Tafsir al-Azhar* pada rumpun tafsir generasi ketiga. Yaitu sezaman dengan *Tafsir al-Bayan* karya ash-Siddieqy dan *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Halim Hasan.⁴⁹ Tafsir generasi ini, mulai muncul pada 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap. Kegiatan penafsiran pada generasi ini sering kali memberi komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya. Generasi ini memiliki bagian pengantar dan indeks yang tanpa diragukan lagi memperluas isinya, tema-temanya atau latar belakang (turunya) al-Qur'an.⁵⁰

Namun, ada pula yang mengatakan bahwa generasi Buya Hamka bersama para mufassir yang sezaman dengannya adalah generasi kedua setelah Prof. Mahmud Yunus bersama rombongannya. Dikatan generasi kedua karena terjadi perbedaan yang begitu jelas dari generasi yang lalu.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar, juz 1...*, *Ibid.*, hlm. 44.

⁴⁹ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Terj. Tajul Arifin (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 137.

⁵⁰ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia...*, *Ibid.*, hlm. 129.

Yaitu selain tafsir yang berbahasa Indonesia, pada periode ini tafsir yang berbahasa daerah pun tetap beredar di kalangan pemakai bahasa tersebut, seperti al-Kitabul Mubin karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan kitab al-Ibriz oleh K.H. Bisri Musthafa dalam bahasa Jawa (1950).

Adapun yang memotivasi Hamka dalam menulis Tafsir al-Azhar adalah (1) Ia melihat bahwa mufassir-mufassir klasik sangat gigih atau ta'assub (fanatik) terhadap mahdzab yang mereka anut, bahkan ada di antara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat nyata-nyata lebih dekat kepada satu mahdzab tertentu, akan tetapi ia tetap menggiring pemahaman ayat tersebut kepada mazhab yang ia anut; (2) adanya suasana baru di negara (Indonesia) yang penduduknya mayoritas muslim, dan mereka haus akan bimbingan agama serta haus untuk mengetahui rahasia Alquran⁵¹; (3) ingin meninggalkan sebuah pusaka yang semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia dan (4) hendak memenuhi sebaik-baiknya *Husn al-Dzan* (Baik sangka) Al-Azhar dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan yang begitu tinggi (Gelar Doktor Honoris Causa).⁵²

Tafsir al-Azhar memiliki keistimewaan tersendiri, sebagaimana dimaklumi, bahwa sosok Hamka merupakan sosok multi dimensi, hampir semua bidang digelutinya dari masalah agama, pendidikan, politik, hukum, sastra, dakwah dan sebagainya. Menurut Abu Syakirin,

⁵¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar, juz 1...*, *Ibid.*, hlm. 53-54.

⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar, juz 1...*, *Ibid.*, hlm. 65.

“Tafsir al-Azhar merupakan karya HAMKA yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi”.⁵³ Salah satu keistimewaan yang sangat mengagumkan dalam tafsir al-Azharnya adalah adanya nilai-nilai sastra dalam paparan penafsiran yang dilakukannya.

Kecenderungan ini menjadikan tafsir tersebut enak dibaca, halus bahasanya serta mudah dipahami. Menurut Abdul rouf, “Tafsir al-Azhar menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. hal itu dapat difahami, kerana tafsir itu disusun sesuai dengan keperluan masyarakat itu sendiri. Bahkan huraianya merupakan jawaban kepada persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai pujangga, Hamka pandai menyusun kata-kata sehingga menarik para pembacanya untuk menyudahkan pembacaan huraian-huraian tersebut”.⁵⁴ Pada sisi yang lain tidak terdapat statemen-statement yang dapat memicu permusuhan antar suku, ras dalam masyarakat. Lebih jauh juga ia mampu menjaga kenetralan dalam mazhab atau aliran yang ada, baik aliran hukum, aqidah dan sebagainya.

Sebagai seorang sastrawan, Beliau telah menghasilkan karya-karya sastra dalam berbagai macam bentuknya. Salah satu bentuk karya yang ia tulis adalah cerita-cerita fiksi (novel). Semua karya fiksi Hamka tak pernah lepas dari unsur agama. Hamka mempunyai kemampuan

⁵³ Aviv Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *Ilmu Ushuluddin*, Januari 2018, hlm. 34.

⁵⁴ Abdul Rouf, Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka, *Jurnal Ushuluddin*, Juli-Desember 2013, hlm. 67

khusus dalam menyelipkan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai novelnya.

B. Metode dan Corak Tafsir al-Azhar

1. Metode Penafsiran

Ditinjau dari metode yang digunakan oleh *Tafsir al-Azhar* sebagai karya monumental dari Hamka yang sampai saat ini tetap dipakai dan menjadi rujukan penting dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dilihat dari metode penafsiran yang dipakai, tafsir ini menggunakan metode *tahlili* sebagai pisau analisisnya. Karena penafsirannya dilakukan berdasarkan urutan mushaf al-Qur'an. Ia juga mencoba menyeimbangkan hubungan antara naql dan 'aql (*riwayah dan dirayah*). Ia mengaku tidak semata-mata menukil atau mengutip pendapat terdahulu, namun juga mempertimbangkan hal lainnya seperti pengalaman pribadi.⁵⁵

Dalam menggunakan metode penafsiran, Hamka sebagaimana diungkapkannya dalam tafsirnya ia merujuk atau “berkiblat” pada metode yang dipakai dalam *tafsir al-Manar* yakni metode *tahlili* (analitis). Berkiblatnya Hamka dalam menggunakan metode penafsiran terhadap *tafsir al-Manar*, membuat corak yang dikandung oleh *tafsir al-Azhar* mempunyai kesamaan. Untuk lebih jelas tentang komentar Hamka terhadap *tafsir al-Manar* adalah sebagai berikut: “Tafsir yang amat menarik

⁵⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta:LKiS, 2013), hal. 49

hati penafsir buat dijadikan contoh ialah tafsir al-Manar karangan Sayyid Rasyid Ridho, berdasarkan kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fikih dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir tersebut dikarang.⁵⁶

2. Corak Penafsiran

Adapun dilihat dari corak penafsiran, *tafsir al-Azhar* mempunyai corak *Adab al-Ijtima'iy*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁵⁷ Selain itu, Tafsir al-Azhar yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut didalam bahasa yang mudah dimengerti.⁵⁸

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar, juz I...*, *Ibid.*, hlm. 41.

⁵⁷ Muhammad Husen al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun. al-Mustaṣna*, Baghdad, Jilid III, t.th. hlm. 213.

⁵⁸ M.Quraish Shihab, *Membumikan" al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Cet. I*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm.73.

Di samping itu, Hamka juga menekankan pemahaman ayat secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam tafsirnya Hamka lebih banyak mengutip pendapat para ulama terdahulu.⁵⁹ Sikap tersebut diambil oleh Hamka karena menurutnya menafsirkan al-Qur'an tanpa melihat terlebih dahulu pada pendapat para mufassis dikatakan *tahajjum* atau ceroboh dan bekerja dengan serampangan.⁶⁰

Corak penafsiran yang demikian sangat relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat Indonesia, terutama pada masa peralihan pemerintahan dari orde lama ke orde baru. Keadaan masyarakat Indonesia ketika itu secara umum di diminasi oleh masyarakat yang berpendidikan menengah kebawah. Penafsiran yang dilakukan Hamka mampu diserap oleh seluruh tingkatan intelektual masyarakat, karena penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, masyarakat awam mampu menyerap penafsiran yang disodorkan Hamka, dan sebaliknya kalangan intelektual juga tidak merasa bosan, karena diramu dengan bahasa yang indah dan menarik serta dalil-dalil yang kokoh.⁶¹

⁵⁹ Muhammad Yunan Yusuf, Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad Ke-20, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Volume III, No.4, 1992*, hlm. 57.

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar, juz I...*, *Ibid.*, hlm. 38.

⁶¹ Bukhori A.Shomad, Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik: Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, *Jurnal TAPIS Vol.9 No.2 Juli-Desember 2013*, hlm. 91-92

C. Sumber dan Sistematika Penulisan Tafsir al-Azhar

Sumber Tafsir al-Azhar ini meliputi kitab-kitab tafsir klasik yang terdiri dari tafsir kalangan Sunni, Mu'tazilah, dan Syi'ah. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamka bahwa tafsir itu membaca corak pandangan si mufassir dalam haluan madzhabnya sendiri-sendiri. Sehingga kadang-kadang al-Qur'an yang begitu terang dipersempit oleh penafsir itu sendiri, dibawa ke haluan yang ditempuhnya. Oleh alasan demikian, beliau menulis tafsir ini tanpa membawa pertikaian-pertiaian madzhab karena beliau tidak ta'assub (fanatik) terhadap suatu faham.⁶²

Tafsir al-Azhar sendiri berhaluan madzhab Salaf. Yang artinya mengikuti Nabi dan para sahabat dan para ulama yang mengikuti jejak mereka. Tafsir yang paling menarik hati Hamka adalah *tafsir al-Manar* yang ditulis oleh Sayyid Rashid Ridla.⁶³ Tafsir ini mempunyai karakter khas yaitu dalam penafsirannya selain menggunakan pendekatan klasik juga menggunakan pendekatan perkembangan politik dan kemasyarakatan Tafsir al-Azhar menjadikan sumber penafsirannya antara lain : ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*), juga menafsirkan dengan hadits-hadits Rasulullah saw. Di samping itu, juga berpedoman kepada kaidah-kaidah ushul fiqh, syair-

⁶² Usep Taufik Hidayat, *Tafsir Al-Azhar...*, Ibid., hlm. 60.

⁶³ Untuk mengetahui ikhtisar tentang Tafsir al-Manar dan pengarangnya, silahkan lihat: M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006). Pendekatan yang dipakai adalah oleh Hamka dalam tafsirnya sama dengan apa yang dipakai Rashid Ridha yaitu pendekatan yang sesuai dengan kondisi kontemporer yang telah dimodifikasi dan dihubungkan dengan berbagai lapisan masyarakat modern. Dalam ilmu tafsir pendekatan ini disebut Adabi Ijtima'i. Lihat Mustaffa Abdullah, dkk, Sayyid Muhammad Rasyid Rida's Influence on Tafsir Studies in Malaysia, *Middle-East Journal of Scientific Research* 12, no.6 (2012) : h. 6.

syair baik berupa syair arab maupun syair Indonesia, pepatanpepatan, syair para sufi dan lain-lain. Selain itu juga menggunakan berbagai kitab tafsir terkemuka, kitab-kitab hadits, syarah-syarah hadits dan bidang lainnya sebagai sumber penafsiran.

Di antara kitab-kitab yang terdiri dari kitab-kitab tafsir populer, kitab-kitab hadits, kitab-kitab ushul fiqh dan sebagainya yang dijadikan sumber penafsiran oleh Hamka antara lain : *Tafsir at thabari*, *tafsir ar razi* karya fakhruddin ar razi, *tafsir ruhul ma'ani*, *tafsir jalalain*; *lubab at ta'wil fi ma'ani at tanzil*; *tafsir al khazin*; *fathul qadir*; *naylul authar*, *irsyad al fuhul* ketiganya karya asy syaukani; *tafsir al baghawi*; *tafsir ruh al bayan*; *tafsir al manar*; *tafsir al jawahir*; *tafsir fi zhilal alQur'an*; *tafsir mahazin at ta'wil*; *tafsir al maraghi*; *al mushaf al mufassar* karya Muhammad farid wajdi; *tafsir al furqan* karya A. Hassan; *fath al bari fi syarh al bukhari*; *sunan abu dawud*; *sunan at turmuzi*; *at targhib wa at tarhib* karya al hafidz al mundzir; *Riyadh as shalihin*, *al majmu' syarh muhazzab*; *muwatta' malik* dan lain-lain.⁶⁴

Kemudian dijelaskan bahwa di dalam Tafsir al-Azhar terdapat 1.287 hadits yang berstatus marfu'. Sejumlah 860 hadits ditulis lengkap matannya dan terjemahannya, sedangkan sisanya sebanyak 427 hadits hanya ditulis arti atau maksudnya saja. Selain itu terdapat hadits yang berhubungan dengan perkawinan, 11 hadits merupakan riwayat Bukhari dan Muslim sehingga tidak di teliti lebih jauh. Sedangkan 11 hadits lainnya yang bukan riwayat Bukhari dan Muslim, menurut utang

⁶⁴ . Bukhori A.Shomad, *Tafsir Al-Qur'an...*, *Ibid.*, hlm. 93-94.

terdapat 7 hadits yang berkualitas shahih, 3 hadits berstatus hasan dan hanya 1 hadits dianggap da'if.⁶⁵

Kemudian metode penulisan tafsir yang dipakai adalah metode penafsiran ayat secara berurutan dimulai dari surat al-Fatihah sampai kepada surat an-Nas. Metode ini disebut metode Tahlilii. Secara bahasa metode ini bersifat analisis. Semua objek penafsiran dikupas secara terperinci dan teratur (reguler). Adapun metode penulisan yang dilakukan pada saat menafsirkan adalah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Susunan penafsiran Tafsir al-Azhar menggunakan metode tartib Ustmani , yaitu menafsirkan al-Qur'an secara runtut berdasarkan susunan Mushaf Ustmani . Tafsirnya disusun secara urut mulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nass. Metode ini biasa dikenal dengan metode tahlili.
2. Hamka selalu mencantumkan pendahuluan di bagian awal surah dan memberikan pesan supaya pembaca bisa mengambil pelajaran dari surah yang ditafsirkan.
3. Setiap surah ditulis beserta arti, jumlah ayat, dan tempat ayat tersebut turun.
4. Penyajian tafsirnya ditulis dengan bagian-bagian pendek satu sampai lima ayat-kemudian disertai terjemah bahasa Indonesia. Kemudian disusul dengan penjelasan panjang.
5. Hamka juga menyertakan sejarah dan peristiwa kontemporer di dalam menafsirkan al-Qur'an.

⁶⁵ Bukhori A.Shomad, *Tafsir Al-Qur'an...*, *Ibid.*, hlm 89-90.

6. Kemudian untuk memperkuat pembahasan, terkadang Hamka menyebutkan hadis beserta kualitasnya.
7. Di dalam tafsirnya, Hamka Membuka pengalaman kehidupan pribadi, orang lain yang ada korelasinya serta menunjukkan nuansa Minang yang sangat kental.⁶⁶
8. Mengakhirinya dengan kesimpulan serta ajakan untuk mentadabburinya.⁶⁷

Sistematika penulisan tersebut merupakan kesimpulan penulis yang bersifat sementara. Penulis tidak sempat membaca tafsir ini seluruhnya. Sehingga membuka kemungkinan lain untuk mengkritisi dan mengubahnya atau mungkin menambahkannya.

D. Kontekstualisasi Tafsir Al-Azhar di Era Milenial

Era Millennial menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era milenial dapat pula disebut era post-modern. Pada tahun 2010, istilah era millennial banyak disebut sebagai penamaan jaman. Era melenial adalah suatu zaman dimana internet mulai digunakan secara masif. Sejak kecil mereka yang

⁶⁶ Sebagai contoh beliau menceritakan seekor kucing kesayangann ayahnya yang ada di rumahnya. Ayahnya biasa memberi makan sendiri, dan beliau sering menanyakan kucing itu setiap hendak pergi dan datang. Ketika meninggal ayahnya, ajainya sehari sebelum meninggal kucingnya ditemukan meninggal di sumur terlebih dahulu, besoknya ayahnya pun meninggal. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar, juz 1...*, *Ibid.*, hlm.98.

⁶⁷ Saiful Amin Ghafur mempunyai rangkaian sendiri dalam langkah taktis penafsiran Hamka, yaitu menulis teks al-Qur'an dan terjemahnya, memberikan catatan penjelasan, menyajikan bagian-bagian pendek (1-5 ayat) lengkap dengan terjemahnya, menjelaskannya secara panjang lebar, bisa sampai 15 halaman. Lihat Saiful Amin Ghafur, *Profil Mufasssir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 212.

lahir di era milenial sudah melek teknologi seperti internet, tablet, smartphone, animasi aplikasi dan berbagai produk digital lainnya. Zaman milenial adalah zaman revolusi industry 4.0. Perubahan zaman di mulai dari revolusi industry dari uap ke udara tahun 1784 adalah obat industry 1.0, dilanjutkan tahun 1870 sebagai obat industry 2.0, tahun 1969 adalah obat industri 3.0, sedangkan tahun 1981-an sampai sekarang ini dinamakan tahun industry 4.0 atau era milenial.⁶⁸

Lalu generasi yang hidup pada era tersebut, disebut sebagai generasi milenial. Untuk mengetahui siapakah generasi milenial diperlukan kajian literatur dari berbagai sumber yang merupakan pendapat beberapa peneliti berdasarkan rentang tahun kelahiran. Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Jadi generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Selanjutnya konsep generasi milenial Indonesia adalah Penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000.⁶⁹

⁶⁸ Ahmad Muslich, Nilai-nilai Filosofis Masyarakat Jawa dalam Konteks Pendidikan Karakter di Era Milenial, *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, Vol. 02, No.02, Januari-Juni 2018, hlm. 68-69.

⁶⁹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Millennial Indonesia*, (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), hlm. 12-17.

Salah satu ciri utama era milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi di era milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif. Ada tiga ciri utama yang dimiliki generasi milenial, yaitu *confidence*; mereka ini adalah orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak sungkan-sungkan berdebat di depan publik. Kedua, *creative*; mereka adalah orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan,. Ketiga, *connected*; yaitu pribadi-pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti, mereka juga aktif berselancar di media sosial dan internet.⁷⁰

Pada era milenial ini, pemikiran Hamka masih menjadi rujukan utama para cendekiawan muslim, terbukti dengan karya-karyanya yang tersebar di nusantara khususnya perguruan-perguruan tinggi muslim. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemikiran-pemikiran Hamka, terutama Tafsir al-Azhar merupakan karya yang masih relevan dengan perubahan zaman. Hal tersebut dikarenakan, pemikiran Hamka yang mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kondisi keadaan masyarakat Indonesia.

⁷⁰ Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik:..., Ibid.*, hlm. 20-23.

BAB III

ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Hakikat Pendidikan dalam Tafsir Al-Azhar

Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam dikenal sangatlah beragam, dan menurut Hamka makna pendidikan terdapat pada ayat-ayat yang mengandung atau menggunakan kata *ta’lim* dan *tarbiyyah*. Hal ini disebabkan oleh karena dua kata ini sering dirujuk dan digunakan oleh para pakar pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Hamka menjelaskan kata *ta’lim* dalam Tafsir al-Azhar pada Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ بَيِّنُوا لِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”*⁷¹

Pada ayat di atas, Hamka menjelaskan kata *ta’lim* yang mengandung makna bahwa pendidikan merupakan proses pentransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia (Adam). Dengan kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan panca indera

⁷¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 1*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 152

maupun akal, sehingga manusia dituntut untuk menguasai apa yang telah diajarkan.⁷²

Kemudian kekuatan tersebut berkembang secara bertahap dari yang sederhana (primitif) menuju ke arah yang lebih baik. Dengan kekuatan ini manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai pemegang amanah Allah, sekaligus pembongkar rahasia alam bagi kemashlahatan seluruh alam semesta. Untuk itulah Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di dunia, karena hakikatnya manusia terus berkembang dengan mempelajari sesuatu.⁷³ Pandangannya ini diperkuat dengan merujuk pada ayat lain yakni Q.S. Yunus (10) ayat 5;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٥)

*“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.*⁷⁴

Menurut Hamka, ayat di atas merupakan motivator bagi manusia untuk menggunakan potensi akal dan pikiran yang dimiliki guna lebih

⁷² Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 1 ...*, Ibid., hlm. 157

⁷³ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 1*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm. 158.

⁷⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 5*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 3228

mengenal ciptaan Allah yang terdapat dalam tatanan surya. Di sini Allah menjelaskan tentang bagaimana seluruh makhluk yang ada dalam tata surya berjalan menurut ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Kesemua ini merupakan panduan kepada manusia untuk melakukan serangkaian penelitian guna menyingkap rahasia Allah. Karena dengan ilmu yang ditransferkan Allah kepada manusia.

Dia menginginkan supaya manusia membuka berbagai rahasia dan perbendaharaan-Nya untuk bisa menjalani tugas kekhalifahannya di muka bumi.⁷⁵ Namun jika seseorang tidak dapat menggunakan potensi akal dan pikiran untuk mempelajari sesuatu maka dia tidak akan mengetahui kebenaran yang dijaminakan oleh Allah.⁷⁶

Di samping beberapa makna di atas, kata *ta'lim* juga diartikan sebagai suatu proses terus menerus yang diusahakan manusia sejak lahir (Q.S. An-Nahl (16) ayat 78),⁷⁷ sampai manusia menjadi tua renta atau bahkan meninggal dunia (Q.S. Al-Hajj (22) ayat 5).⁷⁸ Menurut Hamka,

⁷⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 5...*, Ibid., hlm. 3942.

⁷⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' XI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1966), hlm. 152.

⁷⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 5...*, Ibid., hlm. 323. Bunyi ayat: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78)

⁷⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 6*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 4665-7. Yang bunyinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan

proses manusia dalam mengembangkan potensinya dilakukan melalui proses pendidikan. Di mana proses ini dimulai sejak manusia lahir dan dapat dilihat ketika awal menyusui sampai perkembangannya mengalami kevakuman, yaitu dengan adanya kematian.⁷⁹

Di samping kata *ta'lim*, penafsiran Hamka tentang makna pendidikan juga bisa dilihat dari penafsirannya terhadap ayat-ayat yang menggunakan kata *tarbiyyah*. Bila kata *tarbiyyah* dilihat penggunaannya secara komprehensif dengan cara menghubungkan makna kata tersebut dengan seluruh kata derivasinya baik *mady*, seperti yang terdapat dalam (QS. Al-Isra' (17) ayat 24)⁸⁰ atau pun *mudari'* nya seperti yang tertera dalam (QS. Asy-Syu'ara (26) ayat 18 dan QS. Al-Baqarah (2) ayat 276),⁸¹ maka dalam Tafsir al-Azhar, kata *tarbiyyah* memiliki arti

kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. Al-Hajj: 5)

⁷⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 6..., Ibid.*, hlm. 466

⁸⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 6..., Ibid.*, hlm. 467. Yang bunyinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra': 24).

⁸¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 7*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 508. Yang bunyinya: “*Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu". (QS. Asy-Syu'ara: 18). Lihat: Hamka, Tafsir al-Azhar: Jilid 1..., Ibid.*, hlm. 668-669. Yang bunyinya: “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.” (QS. Al-Baqarah: 276).

mengasuh, bertanggung jawab, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memberi makan, memproduksi dan menjinakkannya, yang kesemuanya itu mencakup jasmaniah dan rohaniah.⁸²

Penekanannya dalam memahami makna “memelihara” dalam Tafsir al-Azhar yaitu: *“perbuatan yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya. Proses ini dilakukan dengan sabar dan penuh kasih sayang, guna membantu anak dari ketidak berdayaannya sampai ia mampu mandiri, baik secara fisik maupun psikis”*.⁸³ Di samping itu, penggunaan kata *tarbiyyah* dari QS. Al-Falaq (113) ayat 1, dapat diartikan “pemelihara” dan “pelindung”. Pemeliharaan tersebut mencakup pada pemeliharaan semua ciptaan Allah yang ada di muka bumi, termasuk pemeliharaan sesama manusia. Penekanannya lebih memuat pesan nilai akhlak, baik secara vertikal maupun horizontal.⁸⁴ Penafsiran seperti ini misalnya juga bisa dilihat seketika beliau menafsirkan (QS. Al-Fatihah (1) ayat 2 dan 3), sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta alam, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”.

Pada ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa kata *rabbun* ini meliputi segala macam pemeliharaan, penjagaan, pendidikan dan

⁸² Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 7...*, *Ibid.*, hlm. 508.

⁸³ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 6...*, *Ibid.*, hlm. 403.

⁸⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz 30*, (Singapura:Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), hlm. 281.

pengasuhan. Maka kalau di dalam ayat yang lain kita bertemu bahwa Allah itu Khalafa, artinya menjadikan dan menciptakan, maka di sini dengan menyebut Allah sebagai Rabbun, kita dapat mengerti bahwa Allah itu bukan semata-mata pencipta, tetapi juga pemelihara. Bukan saja menjadikan bahkan juga mengatur seluruh isi alam semesta. Begitu juga dengan manusia, sejak awal penciptaan manusia dalam keadaan *nuthfah* (setitik air kecil), sampai lahir dan menjadi makhluk yang berakal, semua itu tidaklah lepas dari perhatian Allah sebagai Pencipta dan juga Pemelihara.⁸⁵

Dari penafsiran yang diuraikan oleh Hamka terhadap beberapa ayat yang menggunakan kata *ta'lim* dan *tarbiyyah* di atas, maka terlihat bahwa penggunaan kata *ta'lim* lebih diorientasikan pada *transfer of knowledge*. Sebagai proses *transfer of knowledge*, maka kata *ta'lim* dalam penafsiran meniscayakan adanya tiga dimensi pokok pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, dan materi. Di mana Allah adalah sebagai pendidik sedangkan manusia (Adam) adalah peserta didik, sedangkan materi yang diajarkan adalah “semua nama” atau “semua apa yang tidak kamu (manusia) ketahui”. Berbeda dengan kata *ta'lim*, kata *tarbiyyah* dalam penafsiran Hamka di atas tidak hanya sebatas pada *transfer of knowledge* tetapi ia juga mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik (*transfer of value*).

⁸⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 1...*, *Ibid.*, hlm. 71.

B. Tugas dan Fungsi Pendidikan dalam Tafsir Al-Azhar

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dengan istilah “*Long life education*”. Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan tentang tugas dan fungsi pendidikan Islam terdapat pada Q.S. al-Jumu’ah (62) ayat 2-4:⁸⁶

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي آلِ ۙ أُمِّيَّهٖو الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّ ۙ نَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ ۙ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۙ)
(۲) وَأٰخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۙ (۳) ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ
يُؤْتِيهِ مَن يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (۴)

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata(2), dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana(3), demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar(4)”.

Pada ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa tugas dari pendidikan Islam yaitu sebagai penyampai kebenaran kepada semua umat. Seperti Nabi yang diutus oleh Allah dengan kebenaran kepada

⁸⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 28*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 163.

kaum yang sebelumnya belum pernah didatangi oleh pengamcam. Tegasnya sesudah Ismail meninggal, putus nubuwwat, tidak ada datang lagi kaum itu sampai lebih daripada 20 turunan, barulah dibangkitkan; “Seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri”. Yaitu bahwa Rasul itu bukan datang dari tempat lain, melainkan timbul atau bangkit dalam kalangan kaum yang ummi itu sendiri.⁸⁷

Artinya bahwa diangkatlah Muhammad yang ummi itu menjadi Rasul Allah, diturunkan kepadanya wahyu Ilahi sebagai ayat-ayat, yang mula turunnya ialah di gua Hira’, dimulai dengan ayat “*Iqra’*”, artinya “Bacalah!”. Pada ayat yang pertama dan “*allama bil qalami, ‘alamal insaana maa lam ya’lam*”. (Yang mengajar dengan memakai pena, mengajarkan kepada manusia barang yang tadinya belum dia ketahui). Maka berurut-turutlah ayat itu turun selama beliau di Makkah dan berturut-turut lagi setelah pindah ke Madinah. Semuanya itu beliau bacakan dan beliau ajarkan; “Dan membersihkan mereka.” Yaitu membersihkan jiwa mereka daripada kepercayaan yang karut, daripada akidah yang salah, daripada langkah yang tersesat, dan membersihkan badan diri mereka.⁸⁸

Oleh sebab itu, tugas dan fungsi pendidikan Islam ialah menjadikan seseorang dapat menghayati hidup beragama, tidak terbatas hanya pada tingkatan syariat tanpa mengetahui latar belakang yang

⁸⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu’ 28...*, *Ibid.*, hlm. 164-165

⁸⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu’ 28...*, *Ibid.*, hlm. 166

disebut hikmah. Hikmah tersebut di dapat jika seseorang dapat membangkitkan jiwa mereka, dengan cara diisi ajaran-ajaran Islam yaitu ilmu yang besar dan dengan hikmah yang mengagumkan dan dengan siasat yang adil. Sehingga dapat terpenuhi tugas dan fungsi pendidikan Islam dalam mencetak pemimpin-pemimpin bangsa yang lebih bermartabat.

C. Dasar-dasar Pendidikan dalam Tafsir Al-Azhar

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Penjelasan tentang dasar-dasar pendidikan Islam dijelaskan Hamka dalam Tafsir al-Azhar pada Q.S Al-Isra ayat 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝ (٩)

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.

Pada ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa dalam dasar-dasar pendidikan Islam harus berorientasi pada satu tujuan. Maka tujuan itu satu, tidak terbilang, dan jalan untuk menuju kesana yang paling dekat ialah jalan yang lurus. Garis itulah yang dipimpin oleh al-Qur’an. Yang

artinya al-Qur'an adalah sebaik-baiknya landasan atau dasar hidup bagi manusia.⁸⁹

Di sini Hamka menjelaskan bahwa dasar pendidikan Islam yang dijadikan pedoman utama ada 2, yaitu: *Pertama*, al-Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam agar mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia untuk mendapatkan pahala dari Allah.⁹⁰

Kedua, Sunnah Rasulullah SAW. Keberadaan Sunnah Nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada di dalam al-Qur'an, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Karena manusia dapat mencapai puncak kejayaan berfikir dalam segala kehidupan, karena didikan al-Qur'an dan tuntunan dari sunnah Rasulullah. Hal tersebut dijelaskan Hamka dalam Tafsir al-Azhar pada Q.S at-Taubah ayat 31:

اِتَّخَذُوْا اَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ ۚ وَمَا اَمْرُوْا
اِلَّا لِيُعْبَدُوْا ۗ اِلٰهًا وَّاحِدًا ۚ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan".

Pada ayat di atas, Hamka menjelaskan jika manusia mulai meninggalkan al-Qur'an dan tuntunan Sunnah, maka yang terjadi adalah

⁸⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 15*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 27

⁹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 15...*, *Ibid.*, hlm. 27

kemunduran dalam segala bidang. Seperti diceritakan pada awal mula abad ketujuh Hijriyah, di mana taqlid mulai menyerang jalan berfikir yang bebas. Al-Qur'an mulai ditinggalkan dan hanya untuk dibaca saja, lalu hadis-hadis Nabi sebagai sandaran hukum kurang begitu mendapat perhatian. Melainkan sangatlah mementingkan pendapat ulama.

Dengan kata lain yaitu mempertuhankan guru, dan perilaku tersebut menurut ar-Razi dalam tafsirnya "*Mafatihul Ghaib*" disebut sebagai sebuah penyakit, apabila penyakit tersebut dibiarkan akan membawa kepada kekufuran.⁹¹ sebab mereka lebih mementingkan kata Ulama daripada kata Allah dan Rasul, kemudian taqlid dalam soal-soal fiqh, sehingga tidak mau lagi menerima pemikiran-pemikiran baru lainnya. Sehingga menyebabkan kemerosotan bagi ummat Islam itu sendiri.

D. Tujuan Pendidikan dalam Tafsir Al-Azhar

Tujuan pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar memiliki dua dimensi, yaitu: bahagia di dunia dan di akhirat.⁹² Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Oleh karena itu segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan seseorang sebagai abdi Allah yang baik. Tujuan

⁹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 15*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 178-179.

⁹² Ramdani Muslim, *72 Tokoh Muslim Indonesia..., Ibid.*, hlm. 270.

tersebut dijelaskan Hamka dalam Tafsir al-Azhar pada Q.S al-Baqarah (2) ayat 1-5:

أَلَمْ ۞ (۱) ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ (۲) الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ (۳) وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا ۞ أَنْزَلَ
إِلَيْكَ وَمَا ۞ أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ ۙ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ ۙ (۴) أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّنْ
رَّبِّهِمْ ۙ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (۵)

“1) Alif Laam Miim. 2) Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, 3) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, 4) dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. 5) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dari ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwasanya tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia yang *taqwa*⁹³ dengan cara menjadi manusia yang mempercayai keberadaan Allah dan

⁹³ Kalimat *taqwa* diambil dari rumpun kata *wiqayah* artinya memelihara. Memelihara hubungan baik dengan Allah. Memelihara diri jangan sampai terperosok pada suatu perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan. Memelihara kaki agar jangan terperosok ke tempat yang lumpur atau berduri. Sebab, pernah ditanyakan kepada sahabat Rasulullah, Abu Hurairah, apa arti takwa? Beliau berkata, "Pernahkah engkau bertemu jalan yang banyak duri dan bagaimana tindakanmu waktu itu?" Orang itu menjawab, "Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkahi, atau aku mundur." Abu Hurairah menjawab, "Itulah takwa!". Lihat: Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 1...*, *Ibid.*, hlm. 98.

kepada yang ghaib⁹⁴ yang diwujudkan dengan mendirikan sembahyang⁹⁵ dan bersedekah⁹⁶, sehingga terwujud manusia yang percaya kepada hari akhir⁹⁷, dan mencapai kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat.⁹⁸ Kemudian Hamka juga menjelaskan tujuan pendidikan Islam dalam surat al-Hajj (22) ayat 41:

⁹⁴ Yang dimaksud ghaib ialah yang tidak tampak oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, yaitu dua indra yang utama dari kelima (panca) indera kita. Namun ia dapat dirasa adanya. Maka, yang pertama ialah percaya kepada Allah, Zat yang menciptakan sekalian alam, kemudian itu percaya akan adanya hari kemudian, yaitu kehidupan kekal yang sesudah dibangkitkan dari maut. Lihat: Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 1...*, *Ibid.*, hlm. 99.

⁹⁵ Hamka dalam Tafsir al-Azhar menegaskan bahwa kalau mulut telah tegas mengatakan iman kepada Allah, Malaikat, Hari kemudian, Rasul, maka bila panggilan sembahyang datang, bila azan berkumandang, dia pun bangkit sekali buat mendirikan sembahyang. Karena hubungan di antara pengakuan hati dengan mulut tidak mungkin putus dengan perbuatan. Waktu datang panggilan sembahyang itulah ujian yang sangat tepat untuk mengukur iman seseorang. Lihat: Hamka, *Tafsir, al-Azhar: Juzu' 1...*, *Ibid.*, hlm. 118.

⁹⁶ Keterangan tentang sembahyang akan berkali-kali berjumpa dalam al-Qur'an kelak. Dan setelah mereka membuktikan iman dengan sembahyang, mereka pun mendermakan rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka. Dengan kesukaan memberi, berderma, bersedekah, membantu dan menolong, imannya telah dibuktikannya pula kepada masyarakat. Hamka mengajarkan bahwa orang mukmin tidak lah mungkin hidup sendiri di dunia, dan juga menjelaskan janganlah menjadi budak dari harta, sehingga dia lebih mencintai benda pemberian dari Allah itu daripada sesama manusia. Lihat: Hamka, *Tafsir, al-Azhar: Juzu' 1...*, *Ibid.*, hlm. 119.

⁹⁷ Hamka menjelaskan bahwa kesempurnaan iman mewujudkan suatu kepercayaan pada hari akhir. Sehingga mewujudkan manusia yang memiliki tanggung jawab kepada Tuhan, menyadari bahwa semua yang terdapat di dunia tidaklah kekal, dan dapat mempersiapkan bekal untuk kehidupan selanjutnya. Sehingga manusia memiliki pandangan khas tentang menilai bahagia atau celaka bagi manusia itu sendiri. Tafsir, *al-Azhar: Juzu' 1...*, *Ibid.*, hlm. 120.

⁹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 1...*, *Ibid.*, hlm. 101-102.

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (٤١)

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”

Selain mewujudkan manusia yang taqwa, percaya kepada hal yang ghaib, dan manusia yang mempercayai hari akhir. Hamka juga menjelaskan pada ayat di atas bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan seseorang yang selalu menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*⁹⁹, dan manusia yang selalu bertawakal kepada Allah.

Dan tujuan tersebut yang menjadi dasar ialah iman kepada Allah. Kalau iman tidak ada lagi, kendurlah *amar makruf nahi mungkar*. Bahkan bisa terbalik menjadi “*nahi bil makruf wa amar bil munkar*” (mencegah kebaikan dan menyuruh kemungkaran). Sehingga Hamka menekankan pentingnya memiliki tujuan dalam proses pendidikan Islam, baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik.

⁹⁹ *Amar makruf* artinya anjuran-anjuran atau perbuatan yang diterima baik dan disambut dengan segala senang hati oleh masyarakat ramai. Bertambah banyak anjuran kepada yang makruf maka bertambah majulah masyarakat. Sedangkan nahi mungkar ialah segala anjuran atau perbuatan yang masyarakat bersama tidak senang melihat atau menerimanya, karena tidak sesuai dengan garis-garis kebenaran. maka dengan terbiasanya masyarakat dapat anjuran yang makruf, perasaannya akan lebih halus dalam menolak yang mungkar. Lantaran itu maka amar makruf nahi mungkar, hendaklah seimbang, atau dengan sendirinya timbul keseimbangan di antara keduanya. Karena keduanya jadi hidup subur sebab dipupuk oleh iman kepada Allah. Lihat: Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 6 ...*, *Ibid.*, hlm. 132.

Artinya walau bagaimanapun keadaan yang dihadapi baik ketika lemah yang menghendaki kesabaran, atau menghadapi perjuangan yang amat sengit dengan musuh karena mempertahankan ajaran Allah, atau seketika kemenangan telah tercapai, sekali-kali jangan lupa, bahwa keputusan terakhir adalah pada Allah jua.¹⁰⁰

E. Pendidik dalam Tafsir Al-Azhar

Tenaga pendidik merupakan salah satu komponen penting yang harus diperhatikan SDM-nya agar tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam pendidikan seorang pendidik atau yang biasa disebut guru adalah sosok seorang pemimpin sejati, pembimbing, dan pengarah yang bijaksana.¹⁰¹ Dalam Tafsir al-Azhar konsep tentang pendidik atau guru dijelaskan pada Q.S ar-Rahman (55) ayat 1-4:

الرَّحْمٰنُ ۙ (۱) عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۙ (۲) خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (۴)

“1) (Tuhan) yang Maha Pemurah, 2) Yang telah mengajarkan Al-Qur’an, 3) Dia menciptakan Manusia, 4) Mengajarnya pandai berbicara.”

Pada ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa seorang pendidik haruslah menunjukkan sifat-sifat rahman yang mengandung arti kasih, sayang, cinta, dan pemurah. Artinya, pada sifat-sifat yang lain, misalnya sifat santun, sifat ‘*afuwun* (pemaaf), sifat *ghafurun* (pengampun) dan

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 6...*, *Ibid.*, hlm. 131-132.

¹⁰¹ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 264.

lain-lain, yang di dalamnya mengandung mengandung kasih sayang, kemurahan, dan kedermawanan Allah. Kalau sekiranya Allah bersifat rahman, seyogyanya sebagai pendidik pun juga harus meniru sifat-sifat Allah dalam mendidik para peserta didik.¹⁰²

Kemudian pada ayat 2,3, dan 4 Hamka menjelaskan bahwasanya seorang pendidik juga harus memiliki kompetensi pedagogis yang baik dan menguasai literasi yang cukup, dikarenakan Allah mengajarkan kita untuk dapat menyampaikan perasaan dengan kata-kata, sehingga timbullah bahasa-bahasa. Pentingnya bahasa bagi seorang pendidik berbanding lurus dengan kemajuan sebuah ilmu pengetahuan, karena peserta didik yang maju dilihat dari kesanggupan memakai bahasa atau berbicara.

Alangkah malang jika seorang pendidik yang tidak menguasai kemampuan berbahasa atau menyampaikan isi hatinya kepada peserta didik, “bagai orang bisu bermimpi” ke mana dan bagaimana dia akan menerangkan mimpinya?. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa pemakaian bahasa adalah salah satu di antara Rahman Allah juga di muka bumi ini.¹⁰³

Karena keberhasilan pendidikan suatu bangsa dapat dilihat dari pendidikan yang dapat bereksistensi dengan perubahan zaman. Dan kesuksesan seorang pendidik adalah ketika anak didik mampu menerima dan mengembangkan ilmu yang diberikan, sehingga anak didik menjadi

¹⁰² Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 8*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 596.

¹⁰³ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 27*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 181-182.

generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual yang berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁰⁴ Kemudian macam pendidik dijelaskan pada surat Luqman (31) ayat 13:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١٣)

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”.

Pada ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwasanya macam pendidik tidak hanya guru yang berada di sekolah saja, namun orang tua juga memiliki peran penting sebagai subjek pendidikan, karena setiap orang telah diberi taufik oleh Allah SWT sehingga sesuai akan perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amalnya dengan ilmunya, itulah orang yang telah mendapat karunia hikmah. Dalam ayat ini dicontohkan ketika luqman telah mendapat hikmah, dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri, dia sudah berpengetahuan, baik karena pengalaman atau karena berguru kepada orang lain bahwasanya nikmat Allah SWT meliputi seluruh hidupnya.

Karena ilmu yang dikaruniakan oleh Allah SWT., kepada Luqman, sehingga dia dapat menyampaikan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. *“Wahai Anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah”.*

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 8..., Ibid.*, hlm. 597.

Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah SWT. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Karena yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Allah SWT., belaka.¹⁰⁵ Hamka juga menjelaskan tentang Pendidik dalam Tafsir al-Azhar pada Q.S ‘Abasa (80) ayat 1-3:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ (۱) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ (۲) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ ۖ يَزْكَى ۚ (۳)

“1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2) karena telah datang seorang buta kepadanya. 3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)”.

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwasanya seorang pendidik juga harus memiliki sikap yang adil kepada seluruh peserta didik, sikap adil ini dicontohkan tatkala pada waktu itu Rasulullah sedang menghadapi beberapa orang terkemuka Quraisy, yaitu Utbah bin Rabi’ah, Abu Jahal, dan Abbas bin Abdul Muthalib, dengan maksud memberi keterangan kepada mereka tentang hakikat Islam, agar mereka sudi beriman.

Di waktu itu masuklah seorang laki-laki buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum yang meminta kepada Rasulullah untuk diajarkan beberapa ayat-ayat Qur’an namun Rasulullah menyambutnya dengan muka masam dan berpaling darinya seakan-akan beliau tidak menghiraukan dan terus berbicara dengan para pemuka Quraisy tersebut.

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 7..., Ibid.*, hlm. 96-97.

Setelah selesai semuanya, barulah Beliau ditegur oleh Allah dengan turunnya ayat ini.¹⁰⁶

F. Metode Pendidikan dalam Tafsir Al-Azhar

Metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.¹⁰⁷ Hamka menjelaskan dalam Tafsir al-Azhar bahwasanya metode mauidzatul hasanah merupakan salah satu dari metode dakwah terbaik dalam segala puncak kegiatan agama. Sehingga metode tersebut dapat menjadi salah satu metode yang baik dalam pendidikan. Dalam Tafsir al-Azhar metode da'wah dijelaskan pada Q.S Fushilat ayat 33:¹⁰⁸

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang-orang yang menyeru kepada Allah dan beramal yang shalih?”

Ayat di atas bersifat pertanyaan, tetapi pertanyaan yang mafhumnya sendiri telah memberikan jawabannya. Yaitu bahwa tidaklah ada orang yang lebih baik kalau dia berkata, melainkan perkataan yang berisi da'wah, berisi seruan yang menyerukan

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 9*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 495-496.

¹⁰⁷ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 85.

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 15...*, *Ibid.*, hlm. 229-230.

manusia agar berjalan di atas jalan yang telah di gariskan oleh Allah. Apakah lagi kalau ucapan itu itu diiringi pula dengan amalan shalih, perbuatan yang baik, jasa yang besar, manfaat untuk sesama anak adam.

Dalam pelaksanaannya metode da'wah memiliki dua alat dalam pelaksanaannya, yaitu: *Pertama*, menegakkan hujjah (alasan) dengan lidah. Kedua, mempertahankan pendirian dengan kekuasaan dan kekuatan. Rasul-rasul yang mencapai martabat memegang kekuasaan untuk melancarkan da'wah ialah Yusuf (Menteri Besar Kerajaan Mesir), Musa dibantu oleh saudara kandungnya Harun membangun kekuasaan Bani Israil sejak mula memerdekakan diri, kemudian ialah Daud dan putranya Sulaiman; keduanya menjadi raja besar dari kerajaan bani Israil, dan yang terakhir ialah Nabi Muhammad s.a.w, melancarkan da'wah dengan hujjah dan kekuasaan.

Kemudian Hamka mengambil kesimpulan dari menilik isi ayat yang menanyakan siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang-orang yang menyeru? Yaitu orang yang melakukan da'wah kepada Allah, bahwa usaha da;wah adalah sangat baik dan lebih baik, bahkan segala kegiatan agama berpuncak pada da'wah. Lantaran itu Hamka mengambil kesimpulan bahwa melakukan da'wah adalah wajib menurut hukum fiqh. Yaitu berpahalakan jika dilaksanakan dan berdosa jika ditinggalkan. Dalam pelaksanaannya metode da'wah terbagi dalam tiga tingkat yang dijelaskan pada Q.S Fushillat ayat 34¹⁰⁹:

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 24*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 241-244.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ ۚ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Dan tidaklah sama antara kebaikan dengan kejahatan, tangkislah dengan cara yang lebih baik”.

Pada ayat ini, Hamka membagi metode da'wah dalam tiga tingkatan, yaitu: *pertama*, melakukan da'wah dengan meyeru manusia kepada Allah, bahwasanya suatu da'wah menyeru manusia agar berjalan di atas garis yang telah ditentukan Allah. Ash-Shirathal Mustaqim, bukanlah jalan yang datar saja, lalu bertaburan bunga nawastu berbagai warna dan indah, seperti sangkaan manusia. Karena tiap-tiap da'wah kepada jalan kebajikan pasti mendapat rintangan, pastilah akan datang reaksi, datang bantahan, dan halangan terhadap seruan itu.

Kedua, beramal yang shalih, dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya yang baik dengan yang buruk tidaklah sama. Yang baik tetaplah baik, sedangkan yang buruk tetaplah buruk. Tetapi di dalam melakukan da'wah menegakkan yang baik itu hendaklah di tegakkan dengan cara mempertahankan dan menangkis serangan lawan dengan cara yang baik pula. Jangan ketika merasa di pihak yang benar, lalu menggunakan sikap yang kasar. Oleh sebab itu, Tuhan menegaskan tuntunan kepada Rasul-Nya dan teladan untuk tiap-tiap yang berda'wah; “Tangkislah dengan cara yang lebih baik”.

Ketiga, selalu melatih diri dan selalu menyadari bahwa untuk kejayaan diri dalam hubungan dengan Allah itu jangan lupa berserah diri, karena berserah diri itulah arti sejati dari Islam. Inilah suatu ilmu

yang dalam sekali, apabila diterapkan pendidik untuk dijadikan pedoman dalam mendidik para peserta didik.

G. Materi Pendidikan dalam Tafsir Al-Azhar

Hamka menjelaskan tentang materi pendidikan dalam Tafsir al-Azhar, bahwa materi pendidikan Islam terbagi menjadi 3 aspek, yaitu:

1. Materi Tauhid

Materi tauhid merupakan hal yang sangat penting untuk mencetak generasi muda yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa).¹¹⁰ Dengan mengajarkan materi tauhid kepada peserta didik mulai dini, diharapkan mampu menjadi landasan hidup di kemudian hari, dalam Tafsir al-Azhar materi tauhid dijelaskan pada Q.S Luqman (31) ayat 13:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰ وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١٣)

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”.

Pada ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwasanya materi tauhid merupakan pedoman utama dalam kehidupan. *“Wahai Anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah,”* Artinya

¹¹⁰ Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 165.

janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah SWT. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Karena yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, atau hanyalah ciptaan Allah SWT. Sebab, jiwa yang di penuhi oleh tauhd adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali Allah SWT.

Mempersekutukan yang lain dengan Allah merupakan perbuatan aniaya paling besar. Sebab dapat menjadikan manusia berpecah belah karena syirik. Namun, bertambah maju perkembangan pemikiran manusia dan perkembangan teknologi, dapat membuat sadar manusia karena teknologi itu sendiri membawa manusia berpikir kepada kesatuan kuasa. Bahwasanya Allah itu tidaklah bersekutu, dan tidaklah terbilang.¹¹¹ Kemudian materi tauhid juga terdapat pada Q.S al-An'aaam ayat 151:

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu

¹¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 7...*, *Ibid.*, hlm. 98-99.

bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya)."

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa materi tauhid merupakan pokok pertama yang harus disampaikan kepada manusia sejak dini. Sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan kemusyrikan adalah haram. Kemusyrikan yang haram itu bukan saja menyembah berhala. Bahkan, kalau ada tempat tunduk selain Allah, tempat takut selain Allah, tempat melindungi diri selain Allah, musyriklah namanya. Sehingga beramal berbuat baik yang bukan karena Allah, melainkan karena semata-mata mencari penghargaan manusia dinamakan riya. Dan riya itu dinamakan syirik khafi, mempersekutukan yang lain dengan Allah seara halus.

Di dalam surah an-Nisaa' ayat 48 dan ayat 115 sudah dijelaskan bahwa pokok pendirian yang tidak dapat ditawar lagi, yaitu bahwa Allah tidaklah akan memberi ampun jika dipersekutukan dengan yang lain.¹¹² Dari ayat-ayat tersebut, terkandung pokok aqidah, yaitu kepercayaan tauhid terhadap Allah SWT, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam.

¹¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 3*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 318-319

2. Materi Akhlak

Setelah tegak pokok kepercayaan yang pertama, yaitu tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, baru kemudian muncullah kewajiban untuk mempelajari tentang materi akhlak. Di mana merupakan prinsip dasar moral dan keutamaannya sebagai pembentukan sikap atau watak (tabiat) yang harus dimiliki oleh setiap orang dengan cara melatih dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik seperti, menghormati kedua orang tua, dan bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.¹¹³ Hamka menjelaskan dalam Tafsir al-Azhar nilai-nilai tentang materi akhlak yang ditunjukkan pada Q.S Luqman (31) ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ ۖ فِي
عَامَيْنِ ۖ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

“14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Pada ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa Allah dengan tegas memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua orang tua, terutama kepada ibu. Karena ibu telah bersusah payah mengandung, lalu setelah melahirkan

¹¹³ Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, *Ibid.*, hlm. 193.

mengasuh, menyusukan, menjaga, memelihara ketika sakit, dan merawat sampai dewasa. Dengan kita menghormati dan memuliakan kedua orang tua, maka dapat menimbulkan rasa syukur, yaitu Syukur kepada Allah SWT.¹¹⁴

Berbuat baik, berkhidmat, dan menghormati kedua orang tua merupakan sebuah kewajiban setelah bertauhid kepada Allah SWT, jangan sampai mengecewakan hati mereka. Karena kalau sudah durhaka, nyatalah kalian menjadi seorang yang rendah budi, rusak akhlak dan lain sebagainya.¹¹⁵ Kemudian pada Q.S Luqman (31) ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا

مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ (١٨)

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Pada ayat di atas, Hamka menjelaskan tentang budi pekerti, sopan santun, dan akhlak yang tertinggi. Yaitu jika sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Karena menghadapkan muka adalah tanda dari menghadapkan hati. Sebab jika engkau

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 7...*, *Ibid.*, hlm. 101-103.

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 3...*, *Ibid.*, hlm. 320.

bercakap dengan seseorang, namun wajahmu kau palingkan ke arah lainnya, maka akan tersinggung perasaan orang tersebut. Dirinya merasa tak dihargai, dan perkataannya merasa diacuhkan.

Kemudian ketika bertemu dengan orang lain, dan berjabat tangan lihatlah matanya dengan gembira, karena akan membuat seseorang senang dan akan mempererat silaturahmi, terlebih lagi jika dapat mengingat namanya. Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini, “*Jangan takabur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia.*”

Dan janganlah sombong, merasa dirinya paling hebat, dan sebagainya. Karena congkak, sombong, takabur, membanggakan diri, semuanya itu menurut ilmu jiwa merupakan penyakit bahwa sesungguhnya ia merasa tidak begitu tinggi harganya. Orang yang sedang menyombongkan diri sesungguhnya jauh dilubuk hatinya ia merasa rendah atau tidak memiliki kepercayaan diri. Maka ia hendak meminta perhatian orang, dan orang yang seperti ini, adalah orang yang cacat imannya. Kemudian pada Q.S Luqman (31) ayat 19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرْحَاتًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۗ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ □ (١٩)

”Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Pada ayat di atas, Hamka menjelaskan tentang pentingnya bersikap sederhana, menjaga nada suara, dan menjaga sopan santun. Sebab seseorang yang bersuara keras, meghardik-hardik, sampai seperti pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, di mana suara tersebut tidaklah enak didengar oleh orang lain. Dan ia pun tidak disukai oleh Allah SWT. Maka dari itu, dianjurkan untuk berbicara lemah lembut, dikeraskan hanyalah ketika dipakai untuk mengarahkan orang banyak atau menjadi pemimpin suatu acara.¹¹⁶

Dari ayat ini dan ayat dua dari surah al-Hujurat jelaslah bahwa agama pun menuntun orang yang beriman supaya memakai suara pun dengan beradab dan menjaga sopan santun. Ayat ini pun menganjurka kepada kita agar bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itu pun menarik orang untuk memperhatikan kita.

3. Materi Ibadah

Materi ibadah merupakan tindak lanjut setelah materi tentang tauhid. materi ibadah ditujukan sebagai persiapan fisik dan intelektual, agar anak mampu menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat.¹¹⁷ Hamka dalam Tafsir al-Azhar

¹¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 7...*, *Ibid.*, hlm. 106-109.

¹¹⁷ Mahmud, dkk, *Pendidikan Islam dalam keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 166.

menjelaskan tentang materi ibadah pada Q.S Luqman (31) ayat 17:

يُيَسِّرُ آفِيمَ الصَّلَاةِ وَأَمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

“Lukman berkata: "Hai anaku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

Pada ayat di atas, Hamka menjelaskan tentang apa saja ibadah yang diperintahkan Luqman terhadap anaknya, yaitu: *Pertama*, Luqman mengingatkan anaknya untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah SWT, maka diperintahkan untuk mendirikan sholat. Dengan sholat kita melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan untuk selalu ingat kepada Allah SWT.

Kedua, yaitu berani untuk berbuat *ma'ruf*, dimana Hamka menjelaskan bahwa kita haruslah menjadi pelopor dari perbuatan *ma'ruf* itu, karena orang yang teguh kukuh pribadinya karena ibadah, terutama sholat, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, walaupun dengan sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya.

ketiga, yaitu berani menegur perbuatan yang *mungkar*, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Dan yang *keempat* yaitu sabar, apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah

yang mungkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur, jika mereka marah ketika ditegur, untuk ini haruslah sabar karena modal utama Rasul yang dikirim oleh Allah SWT dalam membimbing manusia ialah sabar.¹¹⁸

Pada ayat ini, jika kita ingin menjadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini hendaknya, menjadikan shalat sebagai peneguh pribadi, amar ma'ruf nahi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Jadi dari perihal di atas kita di ajarkan bahwa dengan beribadah, maka akan mendekatkan diri kita dan memperteguh iman kita kepada Allah SWT.

¹¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 7...*, *Ibid.*, hlm. 101.

BAB IV

RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR AL-AZHAR DENGAN PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL

A. Kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan di Era Milenial

Era Millennial membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan umat manusia. Banyak sektor kehidupan yang mengalami perubahan dan kemajuan berkat teknologi yang dihadirkan di era ini. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional juga tak bisa dilepaskan begitu saja dari keberadaan dan pengaruh teknologi dan komunikasi (*information and communication technology*). Bahkan keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini sudah menjadi kebutuhan mutlak yang harus dimiliki dan dimanfaatkan dalam dunia pendidikan.¹¹⁹

Meskipun pendidikan Islam dipandang begitu ideal dengan landasan dari al-Qur'an, sunnah, namun dalam realitasnya masih terdapat problematika di dalam pelaksanaannya. Dalam menghadapi perkembangan di era millennial ini, pendidikan Islam harus mampu bersinergi dan berkembang bersama dengan kemajuan zaman.¹²⁰ Hamka

¹¹⁹ Teknologi informasi dan komunikasi merupakan semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Lihat: Deni darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1.

¹²⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 162

mengingatkan bahwa dalam perkembangan zaman, Pendidikan Islam diharapkan tetap berorientasi pada satu tujuan, dan jalan untuk menuju kesana yang paling dekat ialah jalan yang lurus. Garis itulah yang dipimpin oleh al-Qur'an.

Karena jika manusia mulai meninggalkan al-Qur'an dan tuntunan Sunnah, maka yang terjadi adalah kemunduran dalam segala bidang, di mana taqlid mulai menyerang jalan berfikir yang bebas. Al-Qur'an mulai ditinggalkan dan hanya untuk dibaca saja, lalu hadis-hadis Nabi sebagai sandaran hukum kurang begitu mendapat perhatian. Melainkan sangatlah mementingkan pendapat ulama.¹²¹ Di sinilah pentingnya pendidikan Islam dalam mengajarkan al-Qur'an dan tuntunan sunnah sebagai filter terhadap perkembangan zaman kepada para generasi-generasi di era milenial.

Untuk menghadapi tuntutan dan perubahan masyarakat di era millenial, pendidikan Islam sebagai ilmu empirik memerlukan rekonstruksi dan reformulasi sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Maka dalam pendidikan Islam, lebih tepat jika menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu mengembangkan suatu disiplin ilmu (al-Qur'an dan sunnah) dengan memanfaatkan bantuan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, hukum, filsafat, ekonomi, sejarah, ilmu kalam dan lain sebagainya.¹²²

¹²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 15...*, *Ibid.*, hlm. 27

¹²² Saifullah, *Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam: Perspektif Muhammad Quthb, Pencerahan: Jurnal Pendidikan Nanggroe Aceh Darussalam, Vol. 5, No. 2, Mei-Agustus, 2007*, hlm. 99.

Dengan menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar dari pendidikan Islam, serta menggunakan telaah multidisipliner. Berarti ilmu pendidikan Islam saling berdialog dan saling menyapa disiplin ilmu-ilmu lain, sehingga lahir disiplin-disiplin ilmu baru seperti: sejarah pendidikan islam, filsafat pendidikan islam, psikologi pendidikan Islam, dan lain sebagainya. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan manusia dapat mencapai puncak kejayaan berfikir dalam segala kehidupan, karena didikan al-Qur'an dan tuntunan dari sunnah Rasulullah.¹²³ Sehingga dapat membentuk masyarakat yang memiliki peradaban yang lebih tinggi serta mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat.¹²⁴

Dari penjelasan di atas, diharapkan pendidikan Islam dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki tanggung jawab kepada Tuhan dan dirinya sendiri. Dan menyadari bahwa semua yang terdapat di dunia tidaklah kekal, sehingga peserta didik mampu mempersiapkan bekal untuk kehidupan selanjutnya, serta mampu memiliki pandangan tentang menilai bahagia atau celaka bagi dirinya sendiri.¹²⁵ Dan menjadikannya mampu mencapai kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat.¹²⁶

¹²³ Yesi Yonefendi, Islamic Education and Acculturation Millennial Generation in Communication Perspective, *International Conference on Islamic Education Ponorogo, November 4 2017*, hlm. 199.

¹²⁴ Mukhammad Sofwan dan Ahmad Habibi, Problematika Dunia Pendidikan Islam Abad 21 dan Tantangan Pondok Pesantren di Jambi, *Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 46, No. 2 November 2016*, hlm. 272.

¹²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 1 ...*, *Ibid.*, hlm. 120

¹²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 1 ...*, *Ibid.*, hlm. 101-102.

Jadi, Hamka menjelaskan dalam Tafsir al-Azhar tentang pentingnya penanaman pendidikan Islam sejak dini, khususnya pada penanaman iman dan taqwa kepada peserta didik. apabila iman dan taqwa sudah ditanamkan dalam diri seseorang sejak dini, Allah akan menjamin akan mempertahankan dan memeliharanya sampai ia tutup usia. Dan jika manusia sudah dapat mempertahankan diri dari segala ujian di era millennial, maka akan tercapai ummat yang sebaik-baiknya dan menjadikan Indonesia sebagai *baladatul thoyyibatun waa rabbun ghafur*.

B. Peningkatan Kompetensi Spiritual dan Pedagogik Pendidik

Peningkatan dan pengembangan kompetensi pendidik merupakan keharusan bagi pendidikan Islam dalam menghadapi era millennial. Kualitas SDM (sumber daya manusia) akan berdampak besar pada peningkatan kualitas pendidikan Islam, baik untuk kelembagaan maupun aspek lainnya. SDM dengan kemampuan, keahlian dan profesional yang mumpuni diharapkan dapat mengembangkan pendidikan Islam agar lebih optimal dengan segala sumber daya yang tersedia. SDM dalam konteks ini mencakup pendidik dan peserta didik.

Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan bahwasanya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sangatlah di utamakan, terutama bagi seorang tenaga pendidik. Dalam Tafsir al-Azhar, terdapat beberapa kriteria untuk menjadi seorang tenaga pendidik, yaitu: *pertama*, seorang pendidik harus dapat menunjukkan sifat-sifat rahman

yang mengandung arti kasih sayang, cinta dan pemurah.¹²⁷ Di mana pada era milenial, sifat-sifat tersebut sangatlah dibutuhkan oleh seorang guru dalam mendidik seorang peserta didik, sebab pada saat ini banyak seorang pendidik hanya sebatas mengajarkan materi semata, tanpa mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan.

Kedua, seorang pendidik memiliki kompetensi pedagogis yang baik dan menguasai literasi yang banyak, Karena kemampuan penguasaan literasi bagi seorang pendidik berbanding lurus dengan kemajuan sebuah ilmu pengetahuan Peserta didik yang maju dilihat dari keterampilan berkomunikasi secara efektif, dan penguasaan bahasa asing (bahasa arab, inggris dan lainnya).¹²⁸ jika seorang tenaga pendidik tidak dapat menguasai kedua hal tersebut, maka akan tertinggal oleh jaman yang semakin maju. Pada era milenial, di mana informasi mudah di dapat. Maka banyak murid yang lebih pintar dari guru-gurunya, dikarenakan seorang tenaga pendidik tersebut masih menggunakan cara mengajar yang tradisional dan tak mau mempelajari tentang perkembangan pedagogis dan literasi dalam pendidikan saat ini.

Dan *Ketiga*, seorang pendidik haruslah memiliki sikap yang adil, bijaksana serta tidak membedakan peserta didiknya. Sebab generasi saat ini, memiliki sikap apatis dan intoleran yang cukup besar akibat pengaruh perkembangan zaman yang pesat. Mereka mudah menyalahkan dan mendiskriminasi pihak-pihak tertentu yang tidak

¹²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 8*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 596.

¹²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 27*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 181-182.

mereka sukai. Oleh sebab itu, beberapa aspek di atas tersebut, haruslah di kuasai oleh seorang pendidik, tidak hanya pendidik dalam artian guru disekolah, namun juga pendidik dalam artian orang tua di rumah. Karena orang tua merupakan salah satu subjek pendidik yang memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan.¹²⁹

Dari kualitas pendidik yang baik itulah, diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik dari segi jasmani, rohani, dan spiritualnya. Sehingga dalam perkembangan di era millennial, seorang peserta didik selain mahir dalam penguasaan ilmu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, ia juga memiliki sikap rendah hati, sopan, patuh terhadap guru dan orang tua, tidak mudah berputus asa dan juga dapat mengenal Allah sehingga disucikan dari hawa nafsu, dan ia dapat menjadi orang yang *muqarrabin*.¹³⁰ Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan peningkatan kualitas SDM sebagai salah satu prioritas utamanya.

C. Peningkatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan Metode Al-Mauidzatul Hasanah

Saat ini dunia telah memasuki era milenial atau revolusi industri generasi 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial, dan virtual. Dengan semakin konvergennya batas antara manusia, mesin dan sumber

¹²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 7...*, *Ibid.*, hlm. 96-97.

¹³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 15...*, *Ibid.*, hlm. 235-236

daya lainnya, teknologi informasi dan komunikasi tentu berimbas pula pada berbagai sektor kehidupan. Salah satunya yakni berdampak terhadap sistem pendidikan di Indonesia.¹³¹

Salah satu manfaat yang jelas dalam metode pembelajaran di era milenial adalah para peserta didik tidak lagi bergantung terhadap pendidik saja, melainkan mereka dapat melakukan kegiatan pembelajaran berbasis online (e-learning) atau pembelajaran elektronik dengan memanfaatkan perangkat atau media digital. Namun di sisi lain terdapat dampak negatif dalam penerapan metode pembelajaran tersebut, yaitu mereka tak dapat memfilter informasi dan tak mengetahui sumber pasti dalam informasi tersebut.¹³²

Di sinilah pentingnya internalisasi penerapan metode pendidikan *al mau'idzatul hasanah*, yang artinya adalah nasihat, adapun secara istilah adalah nasihat yang efisien dan memuaskan, sehingga peserta didik merasa bahwa apa yang disampaikan pendidik itu merupakan sesuatu yang dibutuhkannya, dan bermanfaat baginya. Sedangkan kalau digandeng dengan kata *hasanah*, maka maksudnya adalah dakwah yang menyentuh hati dengan lembut tanpa adanya paksaan Menurut Hamka, *mau'izhah hasanah* artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat.¹³³

¹³¹ STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, Jurnal Sundermann, JCTES 1(1): 28-43*, hlm. 29.

¹³² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet ke-2, hlm. 60.

¹³³ A.M. Ismatulloh, *Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)*, *Lentera, Vol. IX, No. 2, Desember 2015*, hlm. 166.

Menurutnya termasuk kategori *mau'izhah hasanah* adalah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya maupun pendidik terhadap peserta didiknya, dan pendidikan dan pengajaran dalam sekolah maupun perguruan-perguruan tinggi. Dengan melihat penjelasan Hamka, jelas sekali dakwah dengan metode *mau'izhah hasanah* memiliki cakupan yang luas bukan hanya digunakan ketika menyampaikan dakwah di masyarakat umum, tetapi lingkungan keluarga, kampus dan lain sebagainya.¹³⁴

Dalam pelaksanaannya metode *al-mauidzatul hasanah* memiliki dua alat dalam pelaksanaannya, yaitu: *Pertama*, menegakkan hujjah (alasan) dengan lidah. Di sini Hamka menekankan pendampingan atau pemberian bimbingan secara langsung kepada peserta didik menjadi sangat penting untuk membangun kemandirian dan mengarahkan secara langsung dalam pembelajaran peserta didik. Pendampingan menjadi dasar bagi keberhasilan peserta didik, sehingga menuntut pendidik untuk menjadi fasilitator yang akan membimbing para peserta didik dalam menjalani proses belajar mereka.

Kedua, mempertahankan pendirian dengan kekuasaan dan kekuatan. Hamka menjelaskan bahwasanya di era milenial di mana semua informasi dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun, seorang peserta didik harus memiliki sikap dan pendirian yang kuat dalam menerima berbagai macam informasi. Karena sikap tersebut akan membuatnya tidak mudah terpengaruh dan dapat membedakan informasi yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri.

¹³⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar...hlm.321.

Hamka membagi metode *al-mauidzatul hasanah* dalam tiga tingkatan, yaitu: *pertama*, melakukannya dengan meyeru manusia kepada Allah. *Kedua*, beramal yang shalih. Dan *Ketiga*, selalu melatih diri dan selalu menyadari bahwa untuk kejayaan diri dalam hubungan dengan Allah itu jangan lupa berserah diri, karena berserah diri itulah arti sejati dari Islam.¹³⁵

Dengan penerapan metode tersebut dalam pendidikan Islam di era milenial, maka akan meminimalisir dampak dari pengaruh buruk dari media informasi yang tidak jelas sumbernya. Dengan penerapan metode *al-mauidzatul hasanah* dalam pendidikan Islam di era milenial, diharapkan mampu menjadi filter peserta didik dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

D. Integrasi Materi Pendidikan Berbasis IMTAQ dan IPTEK

Akal fikiran selalu saja identik dengan ilmu pengetahuan, dan sungguh mulia orang yang berilmu di sisi Allah SWT sehingga diangkat derajatnya. Ilmu yang baik, sesuai dengan firman-Nya akan mengantarkan manusia untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan IMTAQ (iman dan takwa)¹³⁶, sehingga dalam dunia pendidikan keduanya harus

¹³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 24*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 241-244.

¹³⁶ Kata “iman” berasal dari bahasa arab yang artinya yakin atau percaya. Sedangkan menurut istilah, pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Seseorang dapat dikatakan Mukmin (orang yang beriman) sempurna apabila memenuhi ketiga unsur keimanan di atas. Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang wujud Allah SWT sebagai Tuhan, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, maka

terintegrasi dalam mewujudkan insan-insan yang sempurna dunia dan akhirat. Pada dasarnya tidak ada dikotomi antara IMTAQ dengan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dalam Islam, keduanya merupakan dua materi yang saling mendukung satu sama lain dalam, dan kedua bersumber dari al-Qur'an.¹³⁷

Hamka menjelaskan bahwa umat Islam pernah mencapai masa kejayaannya pada zaman dulu berkat al-Qur'an dan tuntunan sunnah, sampai menaklukkan beberapa negeri di Eropa dan berkuasa di Timur. Namun mengapa sekarang umat muslim menjadi tertinggal, terutama dari segi ilmu pengetahuan? Jawabannya yaitu ilmu pengetahuan yang mendalam, kita harus mengetahui ilmu sejarah, terutama sejarah tentang Islam. Begitupun harus kita ketahui beberapa ilmu-ilmu seperti sosiologi, psikologi dan sebagainya. Sebab maju dan mundurnya umat Islam itu bukanlah suatu hal yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan suatu proses sejarah yang berlangsung melalui periode demi periode atau melalui beberapa kurun waktu.¹³⁸

orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai Mukmin sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Sedangkan kata takwa dalam bahasa arab "waqa-yaqi-wiqayatan" bermakna memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya selama hidup di dunia, melindungi diri dari sesuatu yang tidak bermanfaat baginya, tidak cukup diartikan dengan takut saja, ia juga bisa berarti melaksanakan segala perintah Allah SWT, menjauhkan diri dari segala yang dilarangNya, dan ridha (menerima dan ikhlas) dengan dan hukum-hukum dan ketentuan Allah SWT. Lihat Moh. Rifa'i, Implementasi Pembelajaran Integrated Antara IMTAQ dan IPTEK, *Pedagogik; Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016*, hlm. 32-33.

¹³⁷ Moh. Rifa'i, *Implementasi Pembelajaran Integrated...*, *Ibid.*, hlm. 37-38.

¹³⁸ Afif Rusydi, *Hamka Membahas Soal-soal Islam*, (Jakarta: Dharma Caraka, 1985), hlm. 448.

Islam sebagai agama yang hanif, telah memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan, perintah pertama sekaligus wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah perintah *iqra'* (atau membaca. Lalu perintah yaitu), *bismi rabbikalladzi khalaq* dengan dibarengi (membaca dengan menyebut nama Tuhanmu). Penggalan ayat yang mengiringi perintah *iqra'* ini menunjukkan bahwa umat Islam harus mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi ilmu itu harus dilandasi oleh iman yang kuat kepada Allah SWT.¹³⁹

Allah SWT memberikan keutamaan terhadap ilmu pengetahuan dan bagi orang-orang yang berilmu, memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, baik ilmu pengetahuan (umum; teknologi) dan ilmu agama (iman dan taqwa), serta memerintahkan manusia agar menyebarkannya (berdakwah) dan melarang.¹⁴⁰ Ilmu-ilmu umum yang dikenal saat ini basis kajiannya lebih menekankan pada ayat-ayat kauniyah. Sebaliknya ilmu-ilmu agama lebih menekankan pada ayat-ayat qauliyah. Kedua bentuk ayat-ayat tersebut merupakan ayat yang mesti dibaca setiap muslim sesuai dengan kemampuannya.¹⁴¹

Hamka dalam Tafsir al-Azhar membagi materi pendidikan Islam berbasis IMTAQ dalam tiga macam yaitu: materi Tauhid¹⁴², materi

¹³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 214-216

¹⁴⁰ Moh. Rifa'i, *Implementasi Pembelajaran Integrated...*, *Ibid.*, hlm. 41.

¹⁴¹ Muhammad Kosim, *Integrasi Ilmu Umum dan Agama*, (Padang: Harian Haluan, 23 September 2005), hlm. 5

¹⁴² Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 4*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 556-558.

Akhlak¹⁴³ dan materi Ibadah¹⁴⁴. Perlu dan sangat mutlak seorang pendidik menanamkan materi-materi tersebut, agar di dalam dada kita berkobarlah semangat iman dan taqwa pada Tuhan. Di samping itu, Hamka juga menganjurkan ummat Islam untuk mendalami ilmu-ilmu eksak, teknoloji, ilmu-ilmu pertanian, pertambangan dan sebagainya, lebih-lebih lagi sangat ditekankan kepada pemuda-pemudi Islam agar mereka mulai menjuruskan perhatiannya pada ilmu-ilmu itu.¹⁴⁵

Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah tuntunan pada penerapan materi pendidikan berbasis iman dan taqwa (IMTAQ) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dalam hal ini dimaksud dengan integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum. dimana iman dan taqwa ditingkatkan seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga pada praktiknya nilai-nilai ajaran Islam tersebut diinternalisasikan ke dalam mata pelajaran umum yang diajarkan di sekolah tersebut. Karena, pendidikan Islam selama ini lebih menekankan dan berorientasi pada ilmu-ilmu agama belum mampu tampil sebagai pionir perubahan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih di era millennial saat ini. Sehingga diperlukan peran dan kontribusi dari

¹⁴³ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juzu' XII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 192.

¹⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 7...*, *Ibid.*, hlm. 101.

¹⁴⁵ Afif Rusydi, *Hamka Membahas Soal-soal Islam...*, *Ibid.*, hlm. 449-450.

ilmu-ilmu umum, khususnya dalam ilmu perkembangan teknologi dan informasi.¹⁴⁶

Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam dunia pendidikan memiliki peran besar agar keduanya dapat selalu beriringan dalam rangka memberikan pendidikan yang sempurna kepada peserta didik, dengan berbagai upaya yang dilakukan. Hal tersebut tidak hanya menjadi alasan untuk di-integrited-kan, namun kehidupan saat ini telah membutuhkan agama yaitu IMTAQ untuk menyelaraskan perkembangan kehidupan yang serba canggih yaitu IPTEK. Bila tidak ada IMTAQ maka manusia hanya akan fokus pada kehidupan duniawinya saja yang tidak selalu memberikan kebaikan bagi dirinya, bahkan untuk kehidupan akhirlatnya. Maka langkah awal yang dapat dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan adalah pada proses belajar mengajar, dimana seorang guru dapat memadukan penjelasannya tentang keduanya secara fleksibel dan terarah.¹⁴⁷

Perkembangan IPTEK adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Selalu dibutuhkan dan bahkan manusia sudah tergantung kepadanya. Islam merupakan agama yang sempurna. Kesempurnaannya dapat tergambar dalam keutuhan inti ajarannya. Iman, ilmu, dan amal merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan. Iman diidentikkan dengan akar dari sebuah pohon

¹⁴⁶ Nuryadin, Strategi Pendidikan Islam di Era Digital, *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 1 Juni 2017, hlm. 218

¹⁴⁷ Moh. Rifa'i, *Implementasi Pembelajaran Integrated...*, *Ibid.*, hlm. 43-44.

yang menopang tegaknya agama Islam. Ilmu bagaikan batang dan dahan pohon itu yang mengeluarkan cabang-cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sedangkan amal ibarat buah dari pohon.

IPTEK yang dikembangkan di atas nilai-nilai IMTAQ akan menghasilkan amal sholeh, bukan kerusakan dalam kehidupan. Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam dunia pendidikan memiliki peran besar agar keduanya dapat selalu beriringan dalam rangka memberikan pendidikan yang sempurna kepada peserta didik, dengan berbagai upaya yang dilakukan. Hal tersebut tidak hanya menjadi alasan untuk di-integritedkan, namun kehidupan saat ini telah membutuhkan agama yaitu IMTAQ untuk menyelaraskan perkembangan kehidupan yang serba canggih yaitu IPTEK. Bila tidak ada IMTAQ maka manusia hanya akan fokus pada kehidupan duniawinya saja yang tidak selalu memberikan kebaikan bagi dirinya, bahkan untuk kehidupan akhiratnya. Maka langkah awal yang dapat dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan adalah pada proses belajar mengajar, dimana seorang guru dapat memadukan penjelasannya tentang keduanya secara fleksibel dan terarah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar berfokus dalam membentuk jiwa, akal dan jasad, sehingga tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada memberikan dan menyampaikan materi ajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi pendidikan Islam juga membimbing peserta didik agar bisa mengerti, memahami dan mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh pendidik (*transfer of value*). Dalam mencapai tujuan tersebut, pendidikan dalam Tafsir al-Azhar mendasar pada dua sumber utama yaitu: al-Qur'an dan tuntunan Sunnah Rasulullah. Dengan mengacu pada dua sumber tersebut, maka manusia dapat mencapai puncak kejayaan berfikir dalam segala kehidupan. sehingga dari konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dapat mewujudkan seseorang yang selalu menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, dan manusia yang selalu bertawakal kepada Allah SWT.
2. Relevansi antara konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar dengan pendidikan di era milenial, dapat menjadi salah satu pembaharuan di dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam itu sendiri. Relevansi antara keduanya yaitu saling mengintegrasikan antara pendidikan Islam berbasis IMTAQ dan IPTEK, sehingga didapatkan rekonstruksi dan reformulasi konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan pendidikan di era milenial. Dengan

mengintegrasikan antara kedua aspek tersebut, diharapkan selain menambah kompetensi pedagogis dan literasi pendidik, pendidikan Islam berbasis IMTAQ dan IPTEK juga dapat meminimalisir dampak yang disebabkan oleh laju perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era milenial.

B. Saran

Keberhasilan pendidikan Islam di era millennial ini, haruslah menjadi perhatian bersama, sehingga konsep pendidikan Islam dalam Tafsir al-Azhar mengajarkan bahwa pentingnya pembelajaran yang didasari oleh ilmu al-Qur'an dan tuntunan sunnah dapat membawa ummat manusia mencapai puncak kejayaan. Sebab segala ilmu pendidikan yang dikembangkan atas nilai-nilai al-Qur'an dan tuntunan Sunnah Rasulullah maka akan menghasilkan amal sholeh. Namun untuk merelevansikan diri terhadap perubahan zaman, pendidikan Islam selain berbasis IMTAQ juga harus berbasis IPTEK, Sehingga pendidikan Islam akan terus dapat menyelaraskan dan menghasilkan cendekiawan-cendekiawan muslim yang hebat di era milenial.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal Ilmiah

A.Shomad, Bukhori, Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik: Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, *Jurnal TAPIS Vol.9 No.2 Juli-Desember 2013*.

Abdullah, Mustaffa, dkk, Sayyid Muhammad Rasyid Rida's Influence on Tafsir Studies in Malaysia, *Middle-East Journal of Scientific Research 12, no.6 (2012)*.

Ace, Pemikiran hamka Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini, *Universitas Ibn Khaldun Bogor, Vol. 7, No. 2, Juli 2018*.

Alviyah, Aviv, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *Ilmu Ushuluddin, Januari 2018*.

Barni, Mahyuddin, Tantangan Pendidikan di Era Millennial, *JURNAL TRANSFORMATIF, Vol. 3, No. 1 April 2019*.

Duriau, Vincent J., dkk, A Content Analysis of the Content Analysis Literature in Organization Studies: Research Themes, Data Sources, and Methodological Refinements, *Sage Journals, 2007; 10; 5*.

- Hakiki, Kiki Muhammad, Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, *Al-Dzikra*, Vol. 5, No. 9, Juli-Desember 2011.
- Hidayat, Usep Taufik, Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, *Al-Turas*: Vol. XXI, No. 1, Januari 2015.
- Ismatulloh, A.M., Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125), *Lentera*, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015.
- Lailiyah, Siti, Konsep Pendidikan islam bagi Remaja Perspektif Qur'an Surat Yusuf Ayat 23-29: Kajian Tafsir al-Azhar, *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Muslich, Ahmad, Nilai-nilai Filosofis Masyarakat Jawa dalam Konteks Pendidikan Karakter di Era Milenial, *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, Vol. 02, No.02, Januari-Juni 2018.
- Nuryadin, Strategi Pendidikan Islam di Era Digital, *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 1 Juni 2017.
- Pewangi, Mawardi, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, *Jurnal Tarbawi*, Volume 1, No 1.
- Priatmoko, Sigit, Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0, *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1 No.2 Juli 2018.

- Rifa'i, Moh., Implementasi Pembelajaran Integrated Antara IMTAQ dan IPTEK, Pedagogik; *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016.
- Rouf, Abdul, Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka, *Jurnal Ushuluddin*, Juli-Desember 2013.
- Saifullah, Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam: Perspektif Muhammad Quthb, *Pencerahan: Jurnal Pendidikan Nanggroe Aceh Darussalam*, Vol. 5, No. 2, Mei-Agustus, 2007.
- Shobahussurur, Pembaharuan Pendidikan islam Perspektif hamka, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula, 1430 H.
- Sofwan, Mukhammad dan Ahmad Habibi, Problematika Dunia Pendidikan Islam Abad 21 dan Tantangan Pondok Pesantren di Jambi, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 46, No. 2 November 2016.
- STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, *Jurnal Sundermann, JCTES 1(1)*: 28-43.
- Susanti, Leni Ninik, dkk, Pendidikan Keluarga menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer: Telaah Tafsir aL-Azhar, *Al-Ashlah*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018.

Yonefendi, Yesi, Islamic Education and Acculturation Millennial Generation in Communication Perspective, *International Conference on Islamic Education Ponorogo, November 4 2017*.

Yunita, Nurma, Kontribusi Tafsir al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian QS al-Isra' ayat 22-39), *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis vol. 1, no. 1, 2017*.

Yusuf, Muhammad Yunan, Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad Ke-20, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Volume III, No.4, 1992*.

Sumber Buku

Abdullah, Amin, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Multidisipliner)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006).

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Millennial Indonesia*, (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007).

- Bekker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Darmawan, Deni, *Teknologi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Djamal, Murni, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, (Leiden-Jakarta: INIS, 2002).
- Drajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ikhtiar baru, 1993).
- Federspiel, Howard M. 1, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Terj. Tajul Arifin (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).
- Ghafur, Saiful Amin, *Profil Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta:LKiS, 2013).
- H. Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2004).

Hamka, Irfan, *Ayah (Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga sampai Ajal Menjemputnya)*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014).

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, (Depok: Gema Insani, 2015).

-----, *Tafsir al-Azhar, Juz 30*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007).

-----, *Tafsir al-Azhar: Jilid 3*, (Depok: Gema Insani, 2015).

-----, *Tafsir al-Azhar: Jilid 4*, (Depok: Gema Insani, 2015).

-----, *Tafsir al-Azhar: Jilid 5*, (Depok: Gema Insani, 2015).

-----, *Tafsir al-Azhar: Jilid 6*, (Depok: Gema Insani, 2015).

-----, *Tafsir al-Azhar: Jilid 7*, (Depok: Gema Insani, 2015).

-----, *Tafsir al-Azhar: Jilid 8*, (Depok: Gema Insani, 2015).

-----, *Tafsir al-Azhar: Jilid 9*, (Depok: Gema Insani, 2015).

-----, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 1*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999).

-----, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 12*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

-----, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 15*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

-----, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 21*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1966).

-----, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 24*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

-----, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 27*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

-----, *Tafsir al-Azhar: Juzu' 28*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

-----, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987).

Indra, Hasbi, *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012).

Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015).

Kosim, Muhammad, *Integrasi Ilmu Umum dan Agama*, (Padang: Harian Haluan, 23 September 2005).

Mahmud, dkk, *Pendidikan Islam dalam keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013).

Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

Mohammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006).

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grip, 2008).
- Roziqin, Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Cet-2, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009).
- Rush, James R., *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar Untuk Indonesia Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017).
- Rusydi, Afif, *Hamka Membahas Soal-soal Islam*, (Jakarta: Dharma Caraka, 1985).
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan" al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I, (Bandung : Mizan, 1992).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit CV. Alfabeta, 2009).
- , *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Susanto, A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).

Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Yusuf, Syamsul, LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2005).

Yusuf, Yunan, *Corak pemikiran kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Cet. II. (Jakarta: Penerbit Madani, 2003).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama : Alfian Suhendarsyah
- 2. Tempat/ TTL : Semarang, 05-04-1994
- 3. Alamat : Jl. Dabo 2, D-36, Beji, Ungaran Timur,
Semarang
- No. Hp : 082226602026
- Email : alfiansuhendarsyah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN Beji 01, Lulus Tahun 2006.
 - b. MTS Pondok Pesantren Pabelan, Lulus Tahun 2009.
 - c. MA Pondok Pesantren Pabelan, Lulus Tahun 2012.
 - d. Strata 1 UIN Walisongo Semarang, Lulus tahun 2016.
 - e. Strata 2 UIN Walisongo Semarang, Lulus Tahun 2020
- 2. Pendidikan Non Formal:
 - a. KMD (Kursus Mahir Dasar)
 - b. Pelatihan Yanbu'a
- C. Karya Ilmiah:
 - a. Skripsi (Hadis Larangan Menjual Air) Tahun 2015.
 - b. Tesis (Konsep Pendidikan Islam Dalam Tafsir al-Azhar dan relevansinya di Era Milenial) Tahun 2019.

Semarang, 29 September 2020

Alfian Suhendarsyah
NIM. 1600118046